

**PENGARUH *NET PROFIT MARGIN* , *DEBT TO EQUITY RATIO*, INFLASI,  
KURS USD, DAN SUKU BUNGA TERHADAP *EARNING PER SHARE*  
PADA INDUSTRI MANUFAKTUR: OTOMOTIF DAN KOMPONEN  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2017**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan  
Program Studi Strata Satu Manajemen



Oleh:

**R. RANGGA PRATAMA**  
**NIM 2014 5111 43**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI IPWIJA**  
**PROGRAM STRATA SATU MANAJEMEN**  
**JAKARTA**  
**2018**

**PENGARUH *NET PROFIT MARGIN*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, INFLASI,  
KURS USD, DAN SUKU BUNGA TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA  
INDUSTRI MANUFAKTUR: OTOMOTIF DAN KOMPONEN  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2017**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan  
Program Studi Strata Satu Manajemen



Oleh:  
**R. RANGGA PRATAMA**  
NIM: 2014511143

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI IPWI JAKARTA  
PROGRAM SARJANA PRODI MANAJEMEN S1  
JAKARTA  
2018  
SURAT PERNYATAAN**

Bersama ini,

Nama : R. Rangga Pratama  
NIM : 2014511143  
Judul : Pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi,  
Kurs USD, dan Suku Bunga Terhadap *Earning Per Share* Pada  
Industri Manufaktur: Otomotif dan Komponen di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2012 - 2017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada Program Sarjana ini ataupun pada program lain. Karya ini adalah milik Saya, karena itu pertanggungjawabannya berada di pundak Saya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka Saya bersedia untuk ditinjau dan menerima sanksi sebagaimana mestinya.

Jakarta, 31 Juli 2018

**R. Rangga Pratama**  
NIM: 2014511143



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI IPWI JAKARTA**  
**PROGRAM SARJANA – PRODI MANAJEMEN S1**

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : R. Rangga Pratama  
NIM : 2014511143  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul Skripsi : Pengaruh *Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Inflasi, Kurs USD, dan Suku Bunga Terhadap Earning Per Share* Pada Industri Manufaktur: Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2017

Jakarta, 31 Juli 2018

**Dosen Pembimbing**

Dr. Suyanto, SE., MM., M.Ak., Ak., CA

**PENGARUH *NET PROFIT MARGIN*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,  
INFLASI, KURS USD, DAN SUKU BUNGA TERHADAP  
*EARNING PER SHARE* PADA INDUSTRI MANUFAKTUR:  
OTOMOTIF DAN KOMPONEN  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2017**



**R. Rangga Pratama**  
NIM: 2014511143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Senin tanggal 10 bulan September tahun 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai Skripsi Program Sarjana Manajemen – Program Studi Manajemen S1.

1. Dr. Susanti Widhiastuti SE., MM .....  
Ketua Tanggal: .....
  
2. Dra. Siti Laela, MM .....  
Anggota Tanggal: .....
  
3. Dr. Suyanto, SE., MM., M.Ak., Ak., CA .....  
Anggota Tanggal: .....

Menyetujui,  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta  
Program Sarjana – Program Studi Manajemen  
Ketua Program,

Dr. Susanti Widhiastuti SE., MM  
Tanggal: .....

## ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk membuktikan dan menjelaskan pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs USD, dan Suku Bunga terhadap *Earning Per Share* pada industri manufaktur: otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan 12 sampel perusahaan industri manufaktur. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* <http://www.idx.co.id>, metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linear ganda dengan menggunakan software IBM SPSS 22.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan bahwa variabel *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs USD dan Suku bunga terhadap *Earning Per Share* sebesar 65.3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini, bisa disimpulkan secara simultan adalah tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian besarnya *Standard Error of the Estimate* adalah 1.307. Jika nilai *Standard Error of the Estimate* ini dibandingkan dengan *Standard Deviation Earning Per Share* yaitu 1.36, maka nilai *Standard Error of the Estimate* ini lebih kecil. Artinya variabel *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs USD dan Suku bunga Bank Indonesia layak untuk dijadikan prediktor bagi variabel *Earning Per Share*.

*Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan Suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*. Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan Kurs USD secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan manufaktur: Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2017.

Kata Kunci: *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs USD, Suku bunga, *Earning Per Share*

## ***ABSTRACT***

*The research purpose was conducted to prove and explain influence Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, inflation, exchange rate of USD, and interest rate to Earning Per Share at manufacturing firm: automotive and parts in Indonesia Stock Exchange from 2012 to 2017. The sampling technique in this research used purposive sampling that resulting in 12 samples of manufacturing firm. The necessary data in this research were obtained from website <http://www.idx.co.id>, the analysis method that used is multiple linear regression using IBM SPSS 22 software.*

*This research that using regression model concluded that percentage of variables: Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Inflation, exchange rate of USD, and interest rate simultaneously to Earning Per Share was 65.3% and the others was 34.7% that effected by other variables. Thus all variables simultaneously were insignificant. Based on the research, Standard Error of the Estimate value (1.307) was smaller than Standard Deviation of Earning per Share value (1.36). Its means that variables: Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, inflation, exchange rate of USD, and interest rate were fitful to predict Earning Per Share variable.*

*Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio and Interest rate partially was insignificant and negative effect to Earning Per Share. Partially inflation was insignificant and positive effect to Earning Per Share. But exchange rate of USD partially was negative effect and significant to Earning Per Share at manufacturing firm: automotive and parts in Indonesia Stock Exchange from 2012 to 2017.*

*Keywords: Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Inflation, exchange rate of USD, interest rate, Earning Per Share*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Shubhanallah wa taala yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs USD, dan Suku Bunga Terhadap *Earning Per Share* Pada Industri Manufaktur: Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2017”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen STIE IPWI Jakarta.

Segala upaya yang telah dilakukan tentunya tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Suyanto, SE., MM., M.Ak., Ak., CA selaku Ketua STIE IPWI Jakarta dan Dosen Pembimbing atas bimbingannya selama ini.
2. Dr. Susanti Widhiastuti, S.E., M.M. selaku ketua Program Sarjana STIE IPWI Jakarta.
3. Bapak/ Ibu Dosen, Staf, Sekretariat, Perpustakaan STIE IPWI Jakarta yang sudah banyak memberikan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan pelayanan administrasi selama penulis mengikuti perkuliahan.
4. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan, doa dan restu yang tiada akhir kepada penulis.



5. Antika, istriku yang selalu menemani, menyemangati dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Muhammad Nizham Al Islam dan Haifa Azzura. Kedua anakku yang insya Allah akan sukses dan bahagia di dunia-akhirat.
7. Seluruh pihak yang turut membantu namun tidak dapat penulis sebutkan di sini.

Penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan, sehingga dapat dikembangkan lagi di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, baik bagi mahasiswa maupun pihak-pihak lain.

Jakarta, Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	ii
TANDA PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
1.5 Sistematika Penulisan .....	14
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA .....	16
2.1 Grand Theory .....	16
2.1.1 Agency Theory .....	16
2.2 Middle Theory .....	18
2.2.1 Manajemen Keuangan .....	18
2.2.2 Manfaat dan Fungsi Manajemen Keuangan .....	19
2.3 Applied Theory .....	20
2.3.1 Earnings Per Share .....	20
2.3.1.1 Definisi Earning Per Share .....	20
2.3.1.2 Jenis Earnings Per Share .....	23
2.3.1.3 Manfaat Earnings Per Share .....	23
2.3.1.4 Kelemahan Earnings Per Share .....	24
2.3.2 Net Profit Margin .....	24
2.3.2.1 Definisi Net Profit Margin .....	24
2.3.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Net Profit Margin .....	28
2.3.3 Debt to Equity Ratio .....	29
2.3.3.1 Definisi Debt to Equity Ratio .....	29
2.3.4 Inflasi .....	33
2.3.4.1 Definisi Inflasi .....	33
2.3.4.2 Kestabilan Inflasi dan Jumlah Uang beredar .....	36
2.3.4.3 Penyebab dan Dampak Inflasi .....	38

2.3.5	Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD)	45
2.3.5.1	Definisi kurs	45
2.3.5.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs	48
2.3.6	Suku Bunga	50
2.3.6.1	Definisi suku bunga	50
2.3.6.2	Penentuan Suku Bunga	53
2.4	Penelitian Terdahulu	54
2.4.1	Penelitian terhadap variabel yang mempengaruhi Earning Per Share	59
2.5	Kerangka Pemikiran Teoritis	60
2.6	Pengembangan Hipotesis	63
2.6.1	Net Profit Margin	64
2.6.2	Debt to Equity Ratio	65
2.6.3	Inflasi	65
2.6.4	Kurs USD	66
2.6.5	Suku Bunga	67
<b>BAB 3</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	68
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian	68
3.2	Desain Penelitian	68
3.3	Operasionalisasi Variabel	70
3.4	Populasi, Sampel dan Metode Sampling	71
3.5	Metode Pengumpulan Data	72
3.6	Rancangan Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis	72
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	72
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	73
3.6.3	Uji Multikolinieritas	73
3.6.4	Uji Autokorelasi	74
3.6.5	Uji Heteroskedastisitas	74
3.6.6	Uji Normalitas	75
3.6.7	Pengujian Hipotesis	76
3.6.8	Goodness of Fit	76
3.6.8.1	Koefisien Determinasi	77
3.6.8.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	77
3.6.8.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)	78
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	80
4.1	Hasil Penelitian	80
4.1.1	Gambaran Obyek Penelitian	80
4.1.2	Analisis Deskriptif	80
4.1.3	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	85
4.1.3.1	Hasil Uji Asumsi Klasik	85
4.1.3.2	Analisis Regresi Linear Ganda	93
4.1.3.3	Pengujian Hipotesis	97
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	106
4.2.1	Net Profit Margin berpengaruh negatif terhadap Earning Per Share	106
4.2.2	Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Earning Per Share	107
4.2.3	Inflasi berpengaruh positif terhadap Earning Per Share	110

4.2.4 Kurs USD berpengaruh negatif terhadap Earning Per Share .....	111
4.2.5 Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap Earning Per Share .....	113
BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN .....	115
5.1 Kesimpulan .....	115
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	116
5.3 Saran .....	116
DAFTAR PUSATAKA .....	119
LAMPIRAN .....	122

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-rata <i>Earning Per Share</i> Industri Manufaktur (Sektor Otomotif & Komponen) Tahun 2012 s/d 2017 .....	2
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	54
Tabel 2.2 Variabel yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi <i>Earning Per Share</i> .....	59
Tabel 3.1 Jangka Waktu Penelitian .....	68
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel .....	70
Tabel 3.3 Seluruh Sampel Berdasarkan Kriteria .....	71
Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Deskriptif .....	82
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> .....	88
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas .....	89
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	92
Tabel 4.5 Regresi Linear Ganda .....	94
Tabel 4.6 Regresi Linear Ganda .....	98
Tabel 4.7 Uji t dan Signifikan .....	99
Tabel 4.8 Uji F dan Signifikan .....	103
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi <i>R Square</i> (R <sup>2</sup> ) .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata Earning Per Share Industri Manufaktur (Sektor Otomotif & Komponen) Tahun 2012-2017 .....	2
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	63
Gambar 4.1 Grafik Histogram .....	87
Gambar 4.2 Grafik P-P Plot .....	87
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot) .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Pergerakan <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), Inflasi, Kurs USD, Suku Bunga Bank Indonesia ( <i>BI Rate</i> ) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Periode Tahun 2012 s/d 2017 .....	122
LAMPIRAN 2 Kode dan Nama Perusahaan .....	125

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan para pemilik perusahaan disamping memelihara eksistensi perusahaan. Laba bersih perusahaan mencerminkan keuntungan perusahaan, sedangkan keuntungan pemilik perusahaan tercermin dalam jumlah laba bersih setelah pajak dibagi jumlah kuantitas saham biasa sehingga didapatkan laba untuk setiap lembar saham biasa yang beredar bagi para pemegangnya dalam istilah ekonomi disebut *Earning Per Share* (EPS). Laba per saham atau *Earning Per Share* ini merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan.

Laba per saham adalah ukuran profitabilitas yang sangat berguna dan apabila dibandingkan dengan laba per saham pada perusahaan sejenisnya, laba per saham ini akan memberikan suatu gambaran yang sangat jelas tentang kekuatan profitabilitas antara perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan pembandingnya. Perlu diketahui bahwa perusahaan pembandingnya harus merupakan perusahaan yang bergerak di jenis industri yang sama. Laba per saham apabila dihitung selama beberapa tahun, maka akan menunjukkan apakah profitabilitas perusahaan tersebut semakin membaik atau malah semakin memburuk. Investor biasanya akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang laba per sahamnya yang terus meningkat.

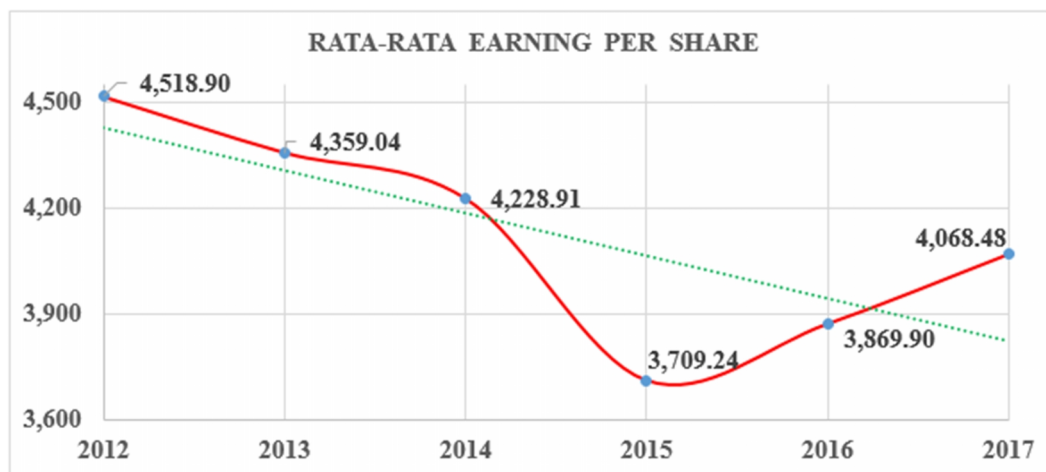


**Tabel 1.1**  
**Rata-rata *Earning Per Share* Industri Manufaktur**  
**(Sektor Otomotif & Komponen)**  
**Tahun 2012 s/d 2017**

<b>VARIABLE</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
<b>EARNING PER SHARE</b>	4,518.90	4,359.04	4,228.91	3,709.24	3,869.90	4,068.48

Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah

**Gambar 1.1**  
**Rata-rata *Earning Per Share* Industri Manufaktur**  
**(Sektor Otomotif & Komponen)**  
**Tahun 2012-2017**



Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah

Pada grafik diatas terlihat bagaimana perkembangan *Earning Per Share* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam kurun waktu 6 tahun *Earning Per Share* mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Nilai terendah terjadi pada tahun 2015 dan nilai tertinggi terjadi di tahun 2012. Dengan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan di Industri Manufaktur Sektor Otomotif & Komponen dari tahun 2012 sampai dengan 2017 mengalami penurunan.

Di Indonesia investasi saham masih menjadi pilihan para *investor* karena dapat menghasilkan pengembalian yang menguntungkan. Saham tidak memiliki nilai *return* (pengembalian) atau bunga yang tetap. Jadi dalam investasi saham tidak lazim disebut bunga karena saham tidak berbunga melainkan saham lebih tepat bila dikatakan bertumbuh karena nilai yang digunakan adalah berdasarkan nilai aktiva bersih. Saham adalah sebuah fasilitas investasi yang memiliki

kerugian, seperti: risiko menurunnya nilai aktiva bersih, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko *default* (Wijaya, 2017:16-17).

Para *investor* berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. *Investor* membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (Prastowo, 2015:2). Jadi *investor* membutuhkan informasi yang menjelaskan kondisi keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi ini sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam

menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca (menggambarkan informasi posisi keuangan), laporan laba rugi (menggambarkan informasi kinerja), laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Prastowo, 2015: 3-4). Analisa terhadap berbagai bentuk laporan keuangan akan menghasilkan pertimbangan, seperti: Keputusan Investasi (*Investing*), Keputusan Pendanaan atau Pembiayaan (*Financing*) dan Keputusan Operasional (*Operating*). (Prastowo, 2015: 69).

Rasio merupakan teknik analisa laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan simptom (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Jika diterjemahkan secara tepat, rasio juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Analisa rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Terkait keputusan yang diambil oleh investor, analisa rasio ini bertujuan untuk menilai efektifitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktifitas usahanya. Untuk dapat menilai efektifitas ketiga keputusan tersebut, yang pada

akhirnya dapat memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan, maka analisa laporan keuangan perlu diarahkan pada lima area analisa sebagai berikut: Likuiditas, Solvabilitas, *Return On Investment*, Pemanfaatan Aktiva dan Kinerja Operasi (Prastowo, 2015:70).

*Net Profit Margin* (NPM) atau rasio laba terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan tertentu dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Ukuran ini merupakan pengukur efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan. Semakin besar *Net Profit Margin* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan. Hal ini tentunya akan meningkatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham (Fahmi, 2013:136). Penelitian yang mengungkapkan pengaruh antara *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share*, sebagai berikut: Sutisna (2015), Manar (2013), Susilawati (2014), Nasution (2017), dan Sahari (2015). Namun penelitian berbeda yang menjelaskan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*, seperti: Duci (2017).

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* yang menunjukkan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan dari ekuitas. Rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo, 2015:79). Analisa ini juga memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi, 2013:128). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* memperlihatkan besarnya pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang. Tingginya penggunaan hutang ini memiliki risiko yang besar namun apabila perusahaan dapat mengelola utangnya dengan baik, penggunaan utang ini dinilai menguntungkan bagi pemegang saham. Jadi *leverage* yang tinggi dapat secara substansial meningkatkan *Earning Per Share*. Penelitian yang mempresentasikan pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share*, sebagai berikut: Sutisna (2015), Sari (2013), Luthfiyyah (2017), Manar (2013), Susilawati (2014), Lutfi (2012), Nasution (2017), dan Duci (2017). Namun penelitian berbeda yang mengungkapkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*, seperti: Aprillia, dkk (2017); Ismail, dkk (2016); Karmila (2016), dan Sahari (2015).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2016:155). Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan (*Equity Effect*), alokasi faktor produksi (*Efficiency*) dan produk nasional (*Output Effects*)(Nopirin, 2017:181).

Efek inflasi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan. Pendapatan yang diperoleh perusahaan akan tergerus sebesar inflasi yang terjadi karena pada kenyataannya kekuatan nilai tukar (riil atau daya beli) uang terhadap barang berkurang walaupun nilai nominal tetap. Inflasi dapat mempengaruhi *Earning Per Share* karena selisih pendapatan terhadap biaya yang pada akhirnya menghasilkan nilai *Earning Per Share*.

Inflasi juga mempengaruhi pola alokasi biaya produksi, seperti: tenaga kerja, material dan *overhead* (Sujarweni, 2012:28). Pengaruh ini dapat terjadi melalui kenaikan harga pada beberapa biaya produksi yang pada akhirnya ketika semua biaya produksi tersebut dijumlahkan akan menaikkan total harga pokok produksi. Hal ini mengakibatkan efisiensi perusahaan dalam mengelola semua biaya produksi berkurang. Efisiensi perusahaan yang tereduksi oleh inflasi akan mempengaruhi *Earning Per Share* karena selisih pendapatan terhadap harga pokok produksi (secara parsial) atau total biaya (secara keseluruhan) pada akhirnya akan mencerminkan besarnya *Earning Per Share*.

Jadi, nilai *Earning Per Share* walaupun secara nominal meningkat namun secara nilai riil berkurang, kerugian ini kurang disadari oleh para *investor* dan akan jelas terungkap bila hasil dividen yang diterima investor ditukarkan dengan aset (barang), jasa atau dipinjamkan dengan suku bunga per tahun dibawah nilai inflasi per tahun. Penelitian mempresentasikan yang berbeda ketika

mengungkapkan inflasi tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*, seperti: Sari (2013).

Memperoleh pinjaman penting bagi perusahaan karena merupakan sumber pendanaan selain ekuitas (*Equity*). Pinjaman (utang) merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan kewajiban (*Liability*) adalah saldo kredit atau jumlah yang harus dipindahkan dari saat tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi (saldo kredit bukan akibat saldo negatif aktiva) (Fahmi, 2013:80-81). Sumber dana eksternal berupa utang tentu mengharuskan membayar kompensasi kepada kreditor. Pembayaran ke atas modal yang dipinjamkan dari pihak lain dinamakan bunga (Sukirno, 2012: 375). Utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai investor dengan alasan:

1. Bunga atas utang bernilai tetap, dan jika bunga lebih kecil dibandingkan pengembalian atas modal kerja bersih (*Net Working Capital*), selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas.
2. Bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan dividen tidak.



Perlu dicermati bahwa penggunaan utang sering dipakai untuk investasi, maka bagi pihak pengguna utang harus melihat dampak serta korelasi utang dengan kondisi mikro dan makro ekonomi, seperti tingkat suku bunga pengembalian, kurs rupiah terhadap dollar, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan lain sebagainya. Jika hasil hitungan menyebutkan angka perolehan keuntungan investasi di bawah atau setara dengan tingkat inflasi maka, *project* tersebut tidak layak (*infeasible*) dilaksanakan, dan utang tidak dapat diperoleh debitor. Begitu pun sebaliknya, jika tingkat inflasi di bawah nilai investasi atau nilai investasi lebih tinggi dari tingkat inflasi maka *project* tersebut layak (*feasible*) untuk diberikan utang oleh kreditor. Jadi, kondisi tersebut memungkinkan bagi perusahaan mengembalikan angsuran pinjaman (utang) secara tepat waktu berupa angsuran pokok dan bunga pada saat jatuh tempo. Bunga bagi perusahaan sebagai debitor akan diposisikan sebagai biaya bunga, selisih pendapatan dengan biaya bunga (secara parsial) dan total biaya (secara keseluruhan) pada akhirnya akan mempengaruhi besar dan kecilnya *Earning Per Share*. Penelitian yang mempresentasikan pengaruh suku bunga terhadap *Earning Per Share*, sebagai berikut: Kusuma (2014). Namun penelitian berbeda yang mengungkapkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*, seperti: Lutfi (2012).

Kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai kurs berperan penting

bagi perusahaan manufaktur yang kegiatannya, seperti: mengimpor bahan baku untuk diolah menjadi produk jadi yang akan dijual ke dalam negeri atau diekspor kembali ke luar negeri, mengekspor produk jadi dengan bahan baku dari dalam negeri dan mengekspor bahan baku ke luar negeri.

Sumber pendanaan eksternal yang berasal dari utang luar negeri dalam bentuk mata uang asing maka besarnya pinjaman saat ini akan berbeda menjadi lebih kecil atau lebih besar ketika dikembalikan saat jatuh tempo di masa mendatang dan besarnya bunga yang harus diberikan, karena tergantung nilai kurs yang berbeda di masa kini dengan nilai kurs di masa depan.

Bagi perusahaan yang melaksanakan pelaporan keuangan dalam bentuk mata uang asing tentunya mengacu pada nilai kurs valuta asing pada tanggal tertentu yang akan berbeda nilainya di masa mendatang.

Secara umum kurs valuta asing berefek pada perusahaan yang melakukan ekspor dan impor, menjadi acuan bagi pengajuan utang luar negeri serta pelaporan keuangan dalam bentuk valuta asing dimana bentuk efeknya berupa selisih kurs yang menentukan besar dan kecilnya *Earning Per Share*.

Oleh karena itu, berdasarkan gambaran umum di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:

**“PENGARUH *NET PROFIT MARGIN*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,  
INFLASI, KURS USD, DAN SUKU BUNGA TERHADAP *EARNING PER***

***SHARE* PADA INDUSTRI MANUFAKTUR: OTOMOTIF DAN  
KOMPONEN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2017”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka permasalahan umum penelitian ini adalah: Apakah *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs, dan Suku bunga berpengaruh terhadap *Earning Per*

*Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen. Permasalahan tersebut selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen?
4. Apakah Kurs USD berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen?
5. Apakah Suku bunga berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen?
6. Apakah *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs USD, dan Suku bunga berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs, dan Suku bunga terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen.. Tujuan tersebut selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen?
2. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen?
3. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen?
4. Mengetahui pengaruh Kurs USD terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen?
5. Mengetahui pengaruh Suku bunga terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen?

6. Mengetahui pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs USD, dan Suku bunga secara bersama-sama terhadap *Earning Per Share* pada Industri Manufaktur: Otomotif dan komponen?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan kegunaan bagi:

1. *Investor*

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi yang mendetail bagi *investor*, dalam pertimbangan mengambil keputusan investasi saham pada efek yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain keputusan investasi, penelitian ini juga mengarahkan kapan investasi saham harus dicabut ketika kondisi makro ekonomi sudah tidak mengakomodasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada sektor manufaktur: otomotif dan komponen, serta dapat memberikan arahan dalam menetapkan kebijakan, terutama yang

berkaitan dengan *Earning Per Share* yang dipengaruhi faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan (makro ekonomi).

3. Akademik dan pembaca lain

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian dalam ruang lingkup yang sama. Juga diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

4. Penulis

Memberikan gambaran tentang keadaan *Earning Per Share* pada tahun 2012 sampai dengan 2017 yang dipengaruhi *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs rupiah pada dollar dan Suku bunga.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian dibuat secara sistematis terdiri dari lima bab yang secara ringkas dapat dijelaskan:

#### BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori yang menjadi landasan penelitian dimana didalamnya dibahas mengenai tingkat *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap USD, tingkat suku bunga Bank Indonesia, dan *Earning Per Share* disertai dengan hipotesis.

### BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi kerangka berpikir, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Kerangka berpikir berisi bagan kerangka model penelitian, variabel penelitian, dan kerangka pengaruh antara variabel. Metode pengumpulan data berisi tentang definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, serta metode pengambilan data. Metode analisis terdiri dari analisis statistik dan pengujian hipotesis.

### BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yaitu berkenaan dengan objek penelitian, data variabel penelitian dan analisis penelitian.



Dari hasil penelitian selanjutnya dilakukan pembahasan lebih mendalam terhadap hasil yang telah diperoleh melalui interpretasi hasil yang telah diperoleh. Untuk Melengkapi pembahasan maka disertakan pula implikasi dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan.

## BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan kesimpulan penelitian disertai dengan saran-saran.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Grand Theory***

##### **2.1.1 *Agency Theory***

Jensen dan Meckling (1976: 5) menjelaskan hubungan keagenan sebagai berikut: “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”.

Definisi diatas diterjemahkan, teori keagenan adalah hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Dalam teori keagenan, prinsipal dan agen adalah dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan (berbeda kepentingan). Prinsipal dan agen bila memiliki kepentingan yang sama maka tentu setiap komando dari prinsipal akan didukung dan diaplikasikan oleh agen. Hubungan keagenan adalah kontrak dimana satu pihak atau lebih (prinsipal) memerintah pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atau bisnis atas nama prinsipal serta memberi wewenang atau hak untuk memutuskan dari berbagai alternatif solusi yang terbaik bagi prinsipal kepada agen.

Pertentangan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Dalam penelitian ini, *investor* adalah prinsipal sedangkan manajemen perusahaan adalah agen. *Investor* yang bertindak sebagai prinsipal memerintahkan kepada perusahaan untuk meningkatkan laba, meminimalkan biaya, ekspansi perusahaan dan memelihara eksistensi perusahaan. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen lebih mengutamakan kepentingannya dan mengabaikan pengembalian modal kepada *investor*.

Informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang erat kaitannya dengan teori *agency*. Sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan *investor*. Bila keputusan manajemen merugikan bagi *investor* maka akan timbul masalah keagenan.

Laporan akuntansi berupa laporan keuangan memang dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (di luar manajemen). Informasi akuntansi ini penting bagi pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya.

Para pengguna internal (para manajemen memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan

yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal. Sehingga untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah terjadinya konflik keagenan, sudah menjadi kewajiban bagi pihak manajemen untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu.

## ***2.2 Middle Theory***

### **2.2.1 Manajemen Keuangan**

Persaingan usaha yang semakin ketat membuat perusahaan mencari cara untuk tetap mampu bertahan, cara yang dapat dilakukan adalah dengan menambah modal kerja dan memperluas skala usaha. Sebab itu manajer keuangan harus mampu mengetahui segala aktivitas manajemen keuangan, seperti kebutuhan dana operasi sehari-hari maupun modal kerja dan investasi. Oleh karena itu seorang manajer keuangan harus mampu menganalisa sumber dana dan penggunaannya untuk memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan dengan menekan biaya agar efisien. Berikut definisi manajemen keuangan yang dikemukakan oleh para ahli.

Dalam situs: <https://uty.ac.id>. Menurut Horne dan Wachowicz (2012: 2) manajemen keuangan adalah : “Manajemen Keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan tujuan menyeluruh.” Sedangkan menurut Riyanto (2013:4) manajemen keuangan

adalah : “Keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut.”

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan tersebut oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang bersangkutan dengan keuangan perusahaan yang dilakukan manajer keuangan. Kegiatan yang bersangkutan dengan keuangan perusahaan yaitu pendanaan, pengalokasian, dan pengelolaan keuangan perusahaan yang efisien dengan menekan biaya yang murah dan memaksimalkan keuntungan.

### **2.2.2 Manfaat dan Fungsi Manajemen Keuangan**

Manajemen memiliki banyak fungsi dan sangat berguna untuk mengatur dan mengelola keuangan perusahaan. Fungsi manajemen keuangan yaitu (<https://uty.ac.id>) :

#### **1. Keputusan Investasi**

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana dalam bentuk-bentuk investasi yang akan mendatangkan keuntungan di masa akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan.

#### **2. Keputusan Pendanaan**

Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

### 3. Kebijakan Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Sehingga dividen adalah hasil yang diharapkan oleh para pemegang saham.

## ***2.3 Applied Theory***

### ***2.3.1 Earnings Per Share***

#### ***2.3.1.1 Definisi Earning Per Share***

Para pemegang saham biasa hanya memiliki hak sisa atas laba dan aktiva perusahaan. Hanya setelah hak para kreditur dan pemegang saham istimewa dipenuhi, para pemegang saham biasa bisa menerima dividen atau distribusi aktiva (dalam hal likuidasi).

*Investor* membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa depan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham

sangat tertarik akan *Earning Per Share*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning Per Share* adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping *Price Earnings Ratio* dalam lingkaran keuangan. *Earning Per Share* atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.

*Earning Per Share* dapat dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham yang beredar selama periode perhitungan dilakukan. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun, hal itu juga akan diikuti perubahan *return* sahamnya.

*Earning Per Share* menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa. Data per lembar saham sering kali dilaporkan dalam penerbitan laporan keuangan, dan telah digunakan secara luas oleh pemegang saham dan *investor* potensial dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan.

Irham Fahmi (2013: 138) mendefinisikan *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz *Earning Per Share* adalah “*Earning after tax (EAT) divided by the number of common share outstanding*”. Bila diterjemahkan laba setelah pajak yang dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Berikut perumusannya:

$$E P Sha = \frac{L s_1 h p}{J u h s_1 h a b y b}$$

Menurut Brigham dan Huston (2006: 33) dalam Irham Fahmi (2013: 138), laba per lembar saham adalah laba bersih dibagi jumlah lembar saham yang beredar. Memaksimalkan laba per lembar saham atau memaksimalkan keuntungan merupakan tujuan utama dari perusahaan serta dapat mencerminkan kinerja dan potensi perusahaan.

$$E P Sha = \frac{L b h}{J u h l e s_1 h a}$$

Dwi Prastowo (2015: 89) mendefinisikan *Earning Per Share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earning Per Share* dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, perhitungan *Earning Per Share* dapat sederhana atau kompleks. *Earning Per Share* sederhana dihitung dengan cara sebagai berikut:



$$E P Sha = \frac{(L - B - D v - S ha Is)}{R - r_t t_e ju h}$$

Sedangkan pengukuran *Earning Per Share* menurut Indriyo Gitosudarmo (2002:8) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E P Sha = \frac{E a t_e}{J_u h le s_i ha}$$

Selain Indriyo Gitosudarmo (2002: 167), beberapa ahli juga telah merumuskan pengukuran *Earning Per Share* yang kurang lebih sama dengan perumusan yang lain yang telah ada, rumus *Earning Per Share* sebagai berikut:

$$E P Sha = \frac{L b h}{J_u h s_i ha}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar yang dimilikinya. Laba per lembar saham ini dapat diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak yang dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.

### 2.3.1.2 Jenis Earnings Per Share

#### 1. *Earnings Per Share Primarity*

Untuk menghitung *earnings per share* primer, semua ekuivalen saham biasa diasumsikan sudah ditukarkan menjadi saham biasa. Semua bunga yang sudah dibayarkan ke ekuivalen saham biasa berarti sudah dipakai untuk mengurangi laba perusahaan, ditambahkan lagi ke laba bersih dan dengan menambahkan penyesuaian untuk ekuivalen saham biasa. Sedangkan pembagiannya adalah rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar ditambah dengan rata-rata tertimbang jumlah ekuivalen saham biasa yang bisa diterbitkan. Perkataan bisa diterbitkan menandakan bahwa ekuivalen tersebut ditukarkan, tetapi pada masa mendatang ekuivalen tersebut ditukarkan dengan saham.

#### 2. *Earnings Per Share Fully Diluted*

*Earnings per share* ini dihitung dengan memperhitungkan jumlah surat berharga yang mempunyai potensi yang bisa ditukar menjadi saham. *Earnings Per Share* ini mencerminkan potensi penurunan *Earnings Per Share* maksimum apabila semua surat berharga ditukar menjadi saham pada tanggal yang tercantum di neraca.

### 2.3.1.3 Manfaat *Earnings Per Share*

Manfaat pelaporan *Earnings Per Share* adalah untuk memberikan informasi bagi *investor* tentang kondisi perusahaan, terutama pertumbuhan dan prospek perusahaan di masa yg akan datang. Informasi yg diperoleh *investor* digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan digunakan untuk pengambilan keputusan investasi.

#### **2.3.1.4 Kelemahan *Earnings Per Share***

Kelemahan dalam pelaporan *Earnings Per Share*, antara lain:

- Munculnya konflik antara *investor* sebagai pengguna laporan keuangan dengan manajemen sebagai penyaji laporan keuangan.
- Kemampuan laporan keuangan untuk mencerminkan kondisi perusahaan terkini kurang dapat dipercaya. Laporan keuangan biasanya dibuat pada akhir periode tersebut. Namun pada kenyataannya gambaran kondisi perusahaan tersebut merupakan gambaran sesaat pada saat laporan keuangan tersebut dibuat.

### **2.3.2 *Net Profit Margin***

#### **2.3.2.1 Definisi *Net Profit Margin***

Tujuan utama perusahaan adalah memelihara eksistensinya selain memaksimalkan keuntungan. Indikator yang terukur diperlukan sebagai parameter keadaan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur efektifitas manajemen yang komprehensif yang mencerminkan besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam kaitannya dengan penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas yang baik menggambarkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memperoleh laba selama periode tertentu.

Struktur modal perusahaan ditentukan oleh faktor profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi yang tercermin dari laba ditahan yang besar maka telah cukup untuk mendanai aktifitas operasional sehingga penggunaan utang relatif kecil yang mengakibatkan biaya bunga pun rendah. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin*.

*Net Profit Margin* menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Irham Fahmi (2013: 136): “Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih.” Rasio ini dirumuskan:

$$N P M = \frac{L s h p}{P}$$

Rasio ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan

dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Laba setelah pajak dianggap sebagai laba bersih. Karena itu di beberapa literatur ditemukan jika Laba setelah pajak ditulis dengan Laba bersih dan dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{P}$$

Menurut Dwi Prastowo (2015: 87), *Net Profit Margin* adalah ukuran rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Rasio ini dirumuskan:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{P}$$

Dalam situs <https://ilmumanajemenindustri.com>, *Net Profit Margin* didefinisikan: *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Marjin Laba Bersih ini menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait. *Net Profit Margin* ini sering disebut juga dengan *Profit Margin Ratio* (Rasio Marjin Laba).

Dalam situs <https://corporatefinanceinstitute.com>. *Net Profit Margin* diterangkan: *Net Profit Margin (also known as "Profit Margin" or "Net Profit Margin Ratio") is a ratio used to calculate the percentage of profit a company produces from its total revenue. It measures the amount of net profit a company*

*obtains per dollar of revenue gained. The profit margin is equal to net profit (also known as net income) divided by total revenue, expressed as a percentage.*

$$NPM = \frac{NP}{R}$$

*The typical profit margin ratio of each company can be different depending on which industry the company is in.*

Penjelasan di atas diterjemahkan: *Net Profit Margin* (disebut juga Profit Margin atau *Net Profit Margin Ratio*) adalah rasio yang berfungsi untuk menghitung persentase laba sebuah perusahaan yang berasal dari total pendapatan. Rasio ini mengukur jumlah laba bersih perusahaan yang diperoleh dari setiap dollar pendapatan. Margin laba sama dengan laba bersih (disebut juga pendapatan bersih) dibagi dengan total pendapatan, yang dinyatakan dalam persentase.

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{P\epsilon}$$

Jenis ratio margin laba setiap perusahaan bisa berbeda tergantung dengan industri perusahaan itu berada.

Sedangkan dalam situs: <https://www.accountingtools.com>, dijelaskan: *Net Profit Margin is the percentage of revenue left after all expenses have been deducted from sales. The measurement reveals the amount of profit that a business can extract from its total sales. The net sales part of the equation is gross sales minus all sales deductions, such as sales allowances. The*

formula

is:

$$\frac{N_p}{N_{st}} \times 100 = NPM$$

*This measurement is typically made for a standard reporting period, such as a month, quarter, or year.*

*The Net Profit Margin is intended to be a measure of the overall success of a business. A high Net Profit Margin indicates that a business is pricing its products correctly and is exercising good cost control. It is useful for comparing the results of businesses within the same industry, since they are all subject to the same business environment and customer base, and may have approximately the same cost structures.*

Penjelasan diatas diterjemahkan: *Net Profit Margin* adalah persentase saldo pendapatan setelah penjualan dikurangi semua biaya. Rasio tersebut menyatakan jumlah laba yang dihasilkan dari total penjualan. Penjualan bersih adalah penjualan bruto dikurangi semua yang mengurangi penjualan seperti biaya penjualan. Rumusnya:

$$\frac{L - b - h}{P} \times 100\% = NPM$$

Rasio didapatkan dari laporan berkala, seperti bulanan, catur wulan atau tahunan. *Net Profit Margin* berfungsi untuk mengukur keberhasilan bisnis secara menyeluruh. *Net Profit Margin* yang tinggi mengindikasikan bahwa harga produk kompetitif dan melaksanakan kontrol biaya yang baik.

Hal ini berguna untuk membandingkan laba dengan industri sejenis, seperti model bisnis yang sama, berbasis pelanggan yang sama dan mungkin memiliki kesamaan jenis biaya.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan. *Net Profit Margin* adalah penjualan bersih dibagi dengan laba bersih setelah pajak yang dinyatakan dengan persentase. Penjualan bersih adalah Penjualan bruto dikurangi dengan retur dan potongan penjualan. Laba bersih adalah penjualan bersih dikurangi semua biaya, seperti: harga pokok penjualan, biaya operasional dan administrasi, biaya bunga dan pajak.

#### **2.3.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin***

Besarnya *Net Profit Margin* dipengaruhi oleh besarnya laba bersih dan penjualan bersih. Penjualan bersih dipengaruhi oleh inflasi karena inflasi mengakibatkan naik dan turunnya harga barang sehingga mempengaruhi jumlah barang yang terjual; penjualan juga dipengaruhi oleh kurs rupiah terhadap USD bila perusahaan tersebut melakukan aktifitas ekspor dan impor.

Laba bersih dipengaruhi oleh besarnya penjualan bersih, inflasi, kurs dan suku bunga. Semakin besar penjualan bersih umumnya semakin besar pula laba bersih. Inflasi mempengaruhi laba bersih karena menyebabkan besar dan kecilnya harga pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya *overhead* dan biaya tenaga kerja. Laba bersih dipengaruhi kurs bila bahan baku diperoleh dengan cara impor, membayar bunga dari utang luar negeri



dan penggunaan biaya tenaga kerja asing. Suku bunga juga mempengaruhi laba bersih disebabkan biaya bunga yang mengurangi laba perusahaan sebagai konsekuensi logis menggunakan sumber dana dalam bentuk pinjaman dana berbunga yang umumnya dari lembaga keuangan dan *supplier*.

### **2.3.3 Debt to Equity Ratio**

#### **2.3.3.1 Definisi Debt to Equity Ratio**

Irham Fahmi (2013: 127) Mendefinisikan Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan Utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Menurut Dwi Prastowo (2015: 78-79). Rasio solvabilitas (Struktur Modal) atau disebut juga rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Posisi kreditor jangka panjang (*long-term*) berbeda dibanding kreditor jangka pendek (*short-term*). Kreditor jangka pajang sangat menaruh perhatian, baik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu kemampuan membayar bunga maupun jangka panjang, yaitu kemampuan membayar pokok

pinjaman. Mereka lebih menaruh perhatian pada solvabilitas perusahaan. Kreditor jangka panjang biasanya menghadapi risiko yang lebih besar dibanding kreditor jangka pendek. Oleh karena itu, biasanya perusahaan diminta untuk membuat perjanjian pembatasan untuk perlindungan kreditor jangka panjang, misalnya perjanjian tentang jumlah modal kerja minimum dan pembayaran dividen. Salah satu rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Irham Fahmi (2013: 128): *Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rasio ini diformulasikan:

$$D \text{ to } E \text{ Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

Menurut Dwi Prastowo (2015: 79). *Debt to Equity Ratio* adalah ukuran untuk mengetahui keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya utang. Rasio ini dirumuskan:

$$D \text{ to } E \text{ Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

Dalam situs <https://corporatefinanceinstitute.com>. *Debt to Equity Ratio* didefinisikan: *The Debt to Equity Ratio (also called the “debt-equity ratio”, “risk*

ratio” or “gearing”), is a leverage ratio that calculates the weight of total debt and financial liabilities against the total shareholder’s equity. Debt to Equity Ratio formula:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Shareholder's E}}$$

$$\text{Leverage Ratio} = \frac{(\text{Short term debt} + \text{Long term debt} + \text{Fixed payment obligation})}{\text{Shareholder's E}}$$

Terjemahan definisi diatas: *Debt to Equity Ratio* (disebut juga *Debt Equity Ratio*, *Risk Ratio* atau *Gearing*), adalah rasio leverage yang mengkalkulasi beban total hutang dan kewajiban finansial terhadap total modal saham. Rumus *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Modal Saham}}$$

$$\text{Leverage Ratio} = \frac{(\text{Utang jangka pendek} + \text{Utang jangka panjang} + \text{Obligasi yang dibayar tetap})}{\text{Modal saham}}$$

Definisi *Debt to Equity Ratio* dalam situs <https://www.yekti-sulistiyo.com>. *Debt to Equity Ratio* dijelaskan: *Debt to Equity Ratio* adalah perhitungan rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara *equity* (modal) dan *debt* (utang). Satuannya sering disebutkan dalam persen (%) atau ‘kali’. *Debt to Equity Ratio*

ini sering disebut *leverage ratio* karena dapat diasumsikan untuk mengukur keberhasilan investasi suatu perusahaan.

Secara teori, *Debt to Equity Ratio* yang lebih dari 100% termasuk kurang baik. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* beban perusahaan semakin berat, sehingga dapat menghambat laju perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan utama dan menjadi indikator kesehatan keuangan perusahaan. Rasio ini diformulasikan:

$$D \text{ to } E \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Modal Saham}}$$

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan, *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan total kewajiban perusahaan (utang jangka pendek dan panjang) terhadap modal saham yang dinyatakan dalam persentase.

Dalam situs <http://www.ortax.org>. Perbandingan maksimal antara total utang dengan modal sebagai berikut: ...pada 9 September 2015 ...ditetapkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan. Besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1). Ketentuan ini berlaku mulai berlaku sejak Tahun Pajak 2016. Ketentuan ini berlaku Wajib Pajak badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia

yang modalnya terbagi atas saham-saham. Adapun pengertian utang maupun modal adalah:

- a. Rata-rata saldo utang atau modal tiap akhir bulan pada tahun pajak yang bersangkutan
- b. Rata-rata saldo utang atau modal tiap akhir bulan pada bagian tahun pajak yang bersangkutan

Adapun saldo utang meliputi saldo utang jangka panjang maupun saldo utang jangka pendek termasuk saldo utang dagang yang dibebani bunga. Sedangkan Saldo modal meliputi ekuitas sebagaimana dimaksud dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku dan pinjaman tanpa bunga dari pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Menurut Aini Luthfiyyah (2017: 34). Dari sudut pandang pemegang saham, utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan:

- Bunga atas sebagian utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi *investor* ekuitas.
- Bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan dividen tidak.

## **2.3.4 Inflasi**

### **2.3.4.1 Definisi Inflasi**

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Menurut Nopirin (2017: 174). Inflasi diterangkan: "...inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus."

Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Dalam situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) mengenai inflasi dijelaskan: “Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.”

Melalui amanat yang tercakup di Undang-Undang tentang Bank Indonesia, tujuan Bank Indonesia fokus pada pencapaian sasaran tunggal atau ‘*single objective-nya*’, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain.

Sedangkan Boediono (2016: 155) mendefinisikan inflasi sebagai berikut:

“Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus.”

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya,

musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Perkataan “kecenderungan” dalam definisi inflasi perlu digarisbawahi. Kalau seandainya harga-harga dari sebagian besar barang diatur atau ditentukan oleh pemerintah, maka harga-harga yang dicatat oleh Biro Statistik mungkin tidak menunjukkan kenaikan apapun (karena yang dicatat adalah harga-harga “resmi” pemerintah). Tetapi mungkin dalam realita ada kecenderungan bagi harga-harga untuk terus menaik. Keadaan seperti ini tercermin dari, misalnya, adanya harga-harga “bebas” atau harga-harga “tidak resmi” yang lebih tinggi dari harga-harga “resmi” dan yang cenderung menaik. Dalam hal ini masalah inflasi sebetulnya ada, tetapi tidak diperkenankan untuk menunjukkan dirinya. Keadaan seperti ini disebut “*suppressed inflation*” atau “inflasi yang ditutupi”, yang pada suatu waktu akan timbul dan menunjukkan dirinya karena harga-harga resmi makin tidak relevan bagi kenyataan.

Dari definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan berkelanjutan atau menurunnya nilai mata uang dalam negeri terhadap nilai mata uang luar negeri atau terhadap barang dan jasa secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini nilai inflasi yang digunakan berasal dari situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) pada akhir tahun dalam periode 2012 s/d 2017.

#### **2.3.4.2 Kestabilan Inflasi dan Jumlah Uang beredar**



Kestabilan inflasi sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan secara khusus investasi dalam negeri dalam bentuk berdirinya perusahaan-perusahaan swasta yang menyerap lapangan kerja. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada ekonomi dalam negeri, khususnya eksistensi perusahaan. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan perusahaan akan terus turun dan standar hidup dari masyarakat turun serta akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin hal ini tentu akan memicu menurunnya daya beli secara berkelanjutan.
2. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Fakta masa kini menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan perusahaan dalam melakukan penambahan pendanaan, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.
3. Tingkat inflasi dalam negeri yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara lain (ASEAN) menjadikan tingkat bunga dalam negeri riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/ BPR) terhadap sektor swasta domestik (perusahaan). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan dalam arti luas seperti: uang kartal, uang giral, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Dalam situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Faktor yang mempengaruhi Uang Beredar adalah Aktiva Luar Negeri Bersih (*Net Foreign Assets / NFA*) dan Aktiva Dalam Negeri Bersih (*Net Domestic Assets / NDA*). Aktiva Dalam Negeri Bersih antara lain terdiri dari Tagihan Bersih Kepada Pemerintah Pusat (*Net Claims on Central Government / NCG*) dan Tagihan kepada sektor lainnya (sektor swasta, pemerintah daerah, lembaga keuangan dan perusahaan bukan keuangan) terutama dalam bentuk Pinjaman yang diberikan. Uang Beredar disusun dengan mengacu pada

*Monetary and Financial Statistics Manual (MFSM) 2000 dan Compilation Guide* (2008).

### **2.3.4.3 Penyebab dan Dampak Inflasi**

Mengenai penyebab timbulnya inflasi, Boediono (2016: 159) menjelaskan:

“Sebab-sebab timbulnya inflasi (terutama inflasi yang kronis atau yang telah berjalan lama) dan merumuskan serta kemudian melaksanakan kebijaksanaan untuk menanggulangnya, adalah masalah yang sulit dan pelik. Biasanya kita harus melampaui batas-batas ilmu ekonomi dan memasuki bidang ilmu sosiologi dan ilmu politik. Masalah inflasi dalam arti yang lebih luas bukan semata-mata masalah ekonomi, tetapi masalah sosio-ekonomi-politis. Ilmu ekonomi membantu kita untuk mengidentifikasi sebab-sebab “obyektif” dari inflasi, misalnya saja karena pemerintah mencetak uang terlalu banyak. Kalau kita mempertanyakan mengapa pemerintah terus mencetak uang, meskipun mereka tahu bahwa tindakan tersebut mengakibatkan inflasi, maka seringkali jawabannya terletak di bidang sosial politik, misalnya karena pemerintah membutuhkan uang untuk operasi keamanan, membayar hutang dalam negeri atau karena adanya pertarungan politik diantara golongan-golongan politik di dalam negeri, atau karena pemerintah tak berdaya menghadapi tuntutan politik golongan-golongan masyarakat tertentu yang menghendaki “bagian” dari anggaran belanja negara yang lebih banyak dari apa

yang bisa disediakan dari sumber-sumber penerimaan negara, atau karena desakan-desakan golongan masyarakat tertentu untuk memperoleh kredit murah sehingga jumlah kredit yang harus disediakan melebihi jumlah yang bisa menjamin kestabilan harga. Untuk bisa menghentikan pertambahan uang yang beredar yang berlebihan seperti contoh-contoh di atas, perlu dicapai penyelesaian politis.”

Dalam situs [www.ilmu-ekonomi-id.com](http://www.ilmu-ekonomi-id.com) lebih rinci dijelaskan. Berdasarkan penyebabnya inflasi terbagi menjadi tiga bagian, antara lain sebagai berikut:

1. Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi tarikan permintaan terjadi akibat dipengaruhi oleh permintaan yang besar namun tidak diiringi dengan meningkatnya jumlah penawaran produksi barang. Akibatnya hukum permintaan akan berlaku, apabila permintaan terhadap barang bertambah atau banyak sementara penawaran terhadap barang tersebut tetap, maka harga akan mengalami kenaikan. Apabila hal itu terus berlangsung secara terus-menerus, maka hal tersebut dapat mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh sebab itu, untuk menanggulangi masalah tersebut perlu adanya peningkatan dalam kapasitas produksi.

2. Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang terjadi akibat desakan biaya ini terjadi dikarenakan adanya kenaikan biaya produksi yang timbul akibat adanya kenaikan biaya input produksi (faktor produksi). Akibatnya produsen mau tidak mau akan menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama (tetap) atau dengan menaikkan harga produk dengan menurunkan jumlah produksinya.

### 3. Inflasi Campuran (*Bottle Neck Inflation*)

Inflasi campuran timbul akibat faktor penawaran dan/ atau faktor permintaan. Apabila inflasi timbul akibat faktor penawaran, masalahnya terletak pada kapasitas yang ada sudah terpakai namun permintaan masih tetap banyak sehingga terjadi inflasi. Sedangkan inflasi yang timbul akibat faktor permintaan diakibatkan adanya likuiditas yang sangat banyak, baik itu yang berasal dari sisi keuangan ataupun akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

Inflasi mempunyai dampak yang besar terhadap perekonomian suatu negara, dampak tersebut yaitu sebagai berikut:

#### 1. Berkurangnya Investasi

Inflasi akan berakibat pada penurunan nilai mata uang sebuah negara, akibatnya penurunan mata uang ini akan mengurangi minat para *investor* untuk menanamkan modalnya di negara yang bersangkutan. Selain itu juga minat dalam masyarakat menabung juga akan menurun sehingga dana

untuk diinvestasikan akan berkurang, akibatnya pertumbuhan dalam output nasional akan menurun.

## 2. Mendorong Tingkat Suku Bunga

Ketika inflasi terjadi mau tidak mau semua lembaga keuangan harus menambah tingkat bunga pinjaman mereka agar tidak terjadi penurunan pada nilai mata uang. Tetapi disisi lain, hal tersebut juga tentu saja tidak akan menguntungkan terhadap pengembangan usaha karena dapat mengurangi minat *investor* untuk mengembangkan usahanya.

## 3. Mendorong Tingkat Spekulatif

Para pemilik modal (*investor*) cenderung akan menyimpan kekayaannya dalam bentuk investasi spekulatif, yakni dengan membeli tanah, mata uang USD, rumah, dan barang-barang lainnya yang berharga yang dianggap akan lebih menguntungkan pada saat nanti dijual karena nilainya tidak menurun karena inflasi.

## 4. Kegagalan Pembangunan

Inflasi yang tidak bisa teratasi pada saat tahap perencanaan pembangunan atau perencanaan produksi dapat menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan pembangunan dan investasi karena membengkaknya biaya.

## 5. Ketidakpastian Ekonomi Masa yang Akan Datang

Inflasi yang tidak dapat diatasi atau lambat dikendalikan akan menyebabkan ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi di masa yang akan

datang. Keadaan tersebut tentu saja akan mengurangi semangat dunia usaha sehingga terjadi pengurangan produksi.

#### 6. Daya Saing Produk Nasional Berkurang

Inflasi akan menyebabkan terjadinya pembengkakan terhadap biaya produksi sehingga harga barang akan melambung tinggi, apabila harga terlalu tinggi maka akan menyulitkan produk dalam negeri dalam persaingan di pasar internasional, sehingga ekspor barang akan terhambat. Jika sudah seperti itu, pengembangan pada sektor industri yang berorientasi pada impor dan ekspor bisa terganggu. Kondisi demikian secara langsung akan memperburuk keadaan perekonomian nasional.

#### 7. Defisit Neraca Pembayaran

Produk nasional yang tidak bisa bersaing dengan produk negara lain di pasar internasional yang diakibatkan karena adanya harga barang impor yang lebih murah dibandingkan harga barang dalam negeri, akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor. Hal tersebut akan mengakibatkan arus modal yang masuk ke luar negeri lebih besar dibandingkan dengan arus modal yang masuk ke dalam negeri. Keadaan yang demikian lama kelamaan akan berakibat pada neraca pembayaran yang defisit dan penurunan nilai mata uang dalam negeri.

#### 8. Kesejahteraan Masyarakat Menurun

Menurunnya produktivitas dunia usaha yang ditopang dengan kebijakan pemerintah yang memiliki sifat kontradiktif dalam menanggulangi inflasi

akan menyebabkan peningkatan pengangguran yang akan menimbulkan berbagai macam masalah baru pada masyarakat serta penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat banyak.

9. Kurs rupiah terhadap mata uang asing menurun

Inflasi yang tidak stabil dan terus naik secara berkelanjutan akan menurunkan nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing, hal ini terjadi karena uang banyak beredar disebabkan kekuatan nilai tukar uang terhadap barang yang terus menurun akibat kenaikan harga secara umum, peristiwa ini juga turut menurunkan kekuatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Sementara jika dilihat dari dampak yang ditimbulkan inflasi kepada masyarakat luas adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Berpenghasilan Tetap

Ketika inflasi terjadi, seseorang yang mempunyai penghasilan tetap seperti pegawai negeri maupun pegawai swasta akan merasakan bahwa nilai dari pendapatan mereka terus-menerus ditekan oleh inflasi, diperparah lagi dengan kenaikan harga berbagai macam komoditas, maka pasti taraf hidup mereka akan semakin menurun, pendapatan yang mereka simpan juga nilainya akan terus turun.

2. Kreditur atau Debitur



Bagi kreditur, inflasi akan mengakibatkan kreditur merasakan kerugian yang disebabkan nilai uang yang mereka terima pada saat pembayaran seolah menurun. Sementara bagi debitur, inflasi sebaliknya akan menguntungkan bagi debitur karena pada saat pembayaran mereka akan membayar dengan nilai riil yang sudah menurun.

### 3. Memperbesar Kesenjangan Distribusi Pendapatan

Saat inflasi terjadi harta tetap seperti rumah, sawah, tanah, dan sebagainya akan cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan yang dialami tersebut sering kali lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan laju inflasi. Oleh sebab itu, masyarakat yang memiliki harta tetap akan semakin kaya ketika inflasi terjadi, namun sebaliknya harta masyarakat yang mempunyai pendapatan riil yang rendah akan semakin sulit untuk mempunyai harta tetap sehingga akan meningkatkan kesenjangan pendapatan di antara masyarakat satu dengan yang lain.

### 4. Menguntungkan Para Spekulasi

Orang yang mempunyai uang dapat berspekulasi (menduga-duga) dalam melakukan transaksi jual beli barang dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang besar. Tabungan yang mereka miliki akan mereka gantikan oleh simpanan dalam bentuk mata uang asing yang akan mereka jual ketika harga sedang tinggi.

### 5. Mempengaruhi Para Pelaku Ekonomi

Inflasi akan memberi keuntungan kepada para pengusaha yang mempunyai modal yang besar. Mereka bisa saja memonopoli produksi dan perdagangan sehingga dalam transaksi jual beli mereka selalu memperoleh keuntungan karena tidak terpengaruh oleh keadaan inflasi. Para pengusaha ini dengan mudah dapat menetapkan keuntungan yang mereka inginkan seiring dengan kenaikan harga. Sedangkan di sisi lain bagi para pengusaha yang mempunyai modal yang kecil dan bergerak dalam usaha manufaktur, situasi kenaikan harga yang cepat akan menimbulkan perasaan takut dalam melakukan proses produksi karena sering tidak dapat menutup proses produksi yang berikutnya. Oleh karena itu lama kelamaan usaha para pengusaha bermodal kecil ini tidak dapat dipertahankan dan akhirnya mengalami kebangkrutan, jika sudah demikian pada akhirnya semua kegiatan produksi hanya akan dikuasai oleh para pengusaha besar.

### **2.3.5 Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD)**

#### **2.3.5.1 Definisi kurs**

Dalam perdagangan internasional dikenal dua alat pembayaran, yaitu devisa dan valuta asing. Devisa adalah semua barang yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran internasional dan dapat diterima di dunia internasional. Valuta asing adalah mata uang asing yang dipakai sebagai alat pembayaran luar negeri. Menurut Mahyus Ekananda (2015: 9), Kurs valuta asing adalah

perbandingan nilai mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri. Masih dalam buku yang sama, kurs (*foreign exchange rate*) adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain.

Cornelius Lucas, dalam Mahyus Ekananda (2015: 168) menyatakan: “*An exchange rate is the price of one currency in terms of another.*” Definisi tersebut diterjemahkan: “Nilai tukar adalah nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang yang lain.”

Frank J. Fabozzi dan Franco Modigliani, dalam Mahyus Ekananda (2015: 168) menyatakan: “*An exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchanged per unit of another currency, or the price of one currency in terms of another currency.*” Terjemahannya: nilai tukar didefinisikan sejumlah mata uang dalam negeri yang bisa ditukarkan dengan mata uang lain atau harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang yang lain.”

Lindert, dalam Mahyus Ekananda (2015: 168) memberi pengertian kurs: “Kurs adalah harga mata uang suatu negara berhubungan dengan mata uang negara lain.”

Nopirin (2017: 232) menjelaskan definisi kurs: “Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/ harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*).”

Boediono (2016: 24) secara tersirat mendefinisikan kurs: “Sistem kurs devisa yang “mengambang”... Arti “mengambang” ini adalah bahwa kita (atau Pemerintah kita) tidak menentukan kurs atau paritas (perbandingan pertukaran) antara satu rupiah dengan, misalnya dollar, atau mata uang asing lainnya. Kurs rupiah terhadap mata uang asing manapun dibiarkan untuk naik turun secara bebas sesuai dengan tarik-menarik kekuatan-kekuatan pasar devisa”

Nilai tukar atau dikenal pula sebagai kurs dalam keuangan merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar (dalam mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah ([www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org))).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa “Kurs adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang negara yang lain”. (<https://kbbi.web.id>). Secara sederhana, yang dimaksud kurs yaitu harga yang harus dibayar dengan uang sendiri untuk memperoleh satu unit uang asing.

Sedangkan Sadono Sukirno (2006: 397) mendefinisikan kurs: “Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.”

Untuk tujuan pelaporan keuangan perusahaan yang menggunakan mata uang asing, maka bila akan dikonversi ke mata uang rupiah dengan cara mengalikan nominal yang dimaksud dengan kurs tengah. (<http://punditax.com>).

Dalam situs <https://zahiraccounting.com>. Informasi tentang kurs tengah ini tidak bisa langsung didapatkan dengan begitu saja, untuk mendapatkannya diperlukan perhitungan terlebih dahulu. Berikut adalah rumus untuk menghitung kurs tengah BI:

$$K \quad T \quad h = \frac{K \quad J_i \quad + \quad K \quad B}{2}$$

Dari berbagai definisi diatas, definisi yang digunakan dari Nopirin (2017: 232) menjelaskan definisi kurs: “Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/ harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*).” Nilai tukar yang berdasarkan atas kekuatan pasar akan selalu berubah-ubah setiap salah satu komponen mata uang berubah. Sebuah mata uang akan cenderung berharga apabila permintaan lebih besar daripada pasokan mata uang yang tersedia. Peningkatan permintaan terhadap mata uang adalah hal yang positif, karena dengan meningkatnya permintaan maka ada peningkatan volume transaksi, sehingga akan berhubungan erat dengan tingkat aktivitas bisnis negara berkaitan.

### 2.3.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

Dalam Sadono Sukirno (2006: 402). Perubahan dalam permintaan dan penawaran pada valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor, sebagai berikut:

1. Perubahan dalam citarasa masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri mau pun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor dan diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan

ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

### 3. Kenaikan harga umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut:

- a. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab ini inflasi berkecenderungan menambah impor. Hal ini menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah
- b. Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan ini menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang; maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).

### 4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga yang tinggi dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga rendah dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

#### 5. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.



## 2.3.6 Suku Bunga

### 2.3.6.1 Definisi suku bunga

Suku bunga yang relatif stabil dan rendah tentu akan menguntungkan perusahaan karena biaya bunga yang harus dibayarkan menjadi ringan, sedangkan salah satu alat kebijakan yang digunakan pemerintah dalam pengendalian uang beredar yaitu dengan bunga dimana tujuan utamanya untuk mengendalikan laju inflasi.

Ketika suku bunga relatif rendah maka akan relatif banyak perusahaan yang mengajukan kredit ke bank sebagai sumber alternatif pendanaan operasional perusahaan, hal ini mengakibatkan kegiatan konsumsi bertambah secara bertahap melalui pembelian bahan baku, konsumsi *overhead* dan penggunaan tenaga kerja. Suku bunga yang relatif rendah akan menambah jumlah uang beredar secara bertahap juga dengan sisi positif aktifitas ekonomi mulai tumbuh yang diiringi kecenderungan inflasi yang naik.

Sebaliknya suku bunga yang relatif tinggi maka akan relatif sedikit perusahaan yang mengajukan kredit ke bank sebagai sumber alternatif pendanaan operasional, peristiwa ini akan mengakibatkan lambatnya laju konsumsi bahan baku, efisiensi *overhead* dan tenaga kerja. Suku bunga yang relatif tinggi akan mengurangi jumlah uang beredar secara bertahap juga berdampak negatif pada

kecenderungan ekonomi secara bertahap melemah yang diiringi inflasi yang cenderung turun.

Suku bunga atau suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui pengumuman dari Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Rapat Dewan Gubernur bulanan. Berikut definisi *BI Rate* yang menjadi suku bunga acuan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)): “*BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.”

“Bunga adalah imbalan jasa untuk penggunaan uang/ modal yang dibayar pada waktu tertentu berdasarkan ketentuan/ kesepakatan, umumnya dinyatakan sebagai presentase dari modal pokok” (<https://kbbi.web.id>).

Menurut Mahyus Ekananda (2015: 234). Suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal.

Menurut Hubbard (2006) dalam Mahyus Ekananda (2015: 234). Bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* (peminjam) atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi *lender* (yang meminjamkan) atas investasinya.

Menurut Sadono Sukirno (2012: 375). Bunga adalah Pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain. Sedangkan suku bunga adalah bunga yang dinyatakan sebagai persentasi dari modal.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013: 101). Bunga merupakan balas jasa yang harus diberikan atas dasar kesepakatan dalam pinjaman yang diberikan. Dalam persoalan bunga biasanya dikenakan bagi mereka yang mengambil pinjaman atau keputusan kredit, seperti kredit ke perbankan.

Pemberi pinjaman telah menunda penggunaan uang untuk keperluannya, sehingga wajar apabila pemberi pinjaman mendapatkan imbalan dari modal pokok yang dipinjamkannya.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan. Suku bunga adalah kewajiban materil yang diberikan dari debitor kepada kreditor yang mengacu pada tarif yang ditetapkan Bank Sentral, bunga dianggap sebagai biaya pada sisi debitor dan pada sisi kreditor dipandang sebagai investasi.

Suku bunga, inflasi dan kurs memiliki keterkaitan. Dalam Mahyus Ekananda (2015: 249): “Misalkan bahwa tingkat suku bunga riil domestik naik, sedangkan ekspektasi inflasi tidak berubah atau konstan, dengan demikian tingkat suku bunga nominal naik. Dalam kasus ini, adalah wajar untuk menganggap bahwa ekspektasi apresiasi nilai rupiah akan tidak berubah karena ekspektasi

inflasi tidak berubah, sehingga hasil yang diharapkan atas simpanan mata uang asing tetap tidak akan berubah untuk setiap nilai tukar tertentu.”

### 2.3.6.2 Penentuan Suku Bunga

Dalam menganalisis faktor-faktor yang menentukan suku bunga juga terdapat perbedaan pendapat di antara ahli-ahli ekonomi Klasik dan Keynes:

#### 1. Pandangan Klasik

Menurut ahli ekonomi Klasik suku bunga ditentukan oleh permintaan ke atas tabungan dan penawaran tabungan

#### 2. Pandangan Keynes

Ahli-ahli ekonomi sesudah Klasik pada umumnya memberikan sokongan kepada pandangan Keynes berikut: suku bunga bergantung kepada:

- a. Jumlah uang yang beredar (penawaran uang)
- b. Preferensi likuiditas (permintaan uang)

Yang dimaksudkan dengan preferensi likuiditas adalah permintaan ke atas uang oleh seluruh masyarakat dalam perekonomian. Keynes menyatakan bahwa permintaan uang oleh masyarakat mempunyai tiga motivasi/ tujuan, yaitu:

- a. Untuk transaksi, yaitu masyarakat meminta uang untuk membayar konsumsi yang dilakukannya,
- b. Untuk berjaga-jaga, yaitu menghadapi masalah yang tidak terduga-duga, seperti kematian dan kehilangan pekerjaan,
- c. Untuk spekulasi, yaitu untuk ditanamkan ke saham-saham atau surat berharga lain.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Tinjauan dari penelitian-penelitian terdahulu untuk menunjukkan pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), inflasi, kurs USD, dan suku bunga terhadap *Earning Per Share* terlihat dari tabel berikut:

**Tabel 2.1**

### Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI & TAHUN	VARIABEL	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	Sutisna (2015)	Y=EPS  X1= <i>Total Asset Turnover</i>	NPM & DER berpengaruh signifikan terhadap EPS.	Variabel independen penelitian,  Sampel	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS

		X2=DER  X3=NPM  X4= <i>Return On Equity</i>	Sedangkan TATO & ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap EPS	penelitian,  Tahun penelitian	
2	Sari (2013)	Y=EPS  X1=DER  X2=Laba Ditahan  X3= <i>Return On Equity</i>  X4=Inflasi	DER, ROE & Laba ditahan berpengaruh signifikan terhadap EPS.  Sedangkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap EPS	Variabel independen penelitian,  Sampel penelitian,  Tahun penelitian	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS
3	Luthfiyyah (2017)	Y=EPS  X1=ROA  X2= <i>Current Ratio</i>	ROA berpengaruh signifikan terhadap EPS.  Sedangkan DER	Variabel independen penelitian,  Sampel penelitian,	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS

		X3=DER	berpengaruh namun tidak signifikan terhadap EPS.  Dan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap EPS	Tahun penelitian	
4	Kusuma (2014)	Y=EPS  X1=Suku Bunga  X2=Kurs USD	Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap EPS.  Sedangkan Kurs USD tidak berpengaruh terhadap EPS	Variabel independen penelitian,  Sampel penelitian,  Tahun Penelitian	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS
5	Manar	Y=EPS	<i>Current Ratio</i> & ROE	Variabel independen	Menguji variabel yang

	(2013)	<p>X1=<i>Current Ratio</i></p> <p>X2=<i>Inventory Turnover</i></p> <p>X3=DER</p> <p>X4=<i>Return On Equity</i></p> <p>X5=<i>Total Asset Turnover</i></p> <p>X6=NPM</p>	<p>berpengaruh signifikan terhadap EPS.</p> <p>Sedangkan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap EPS.</p> <p>Sedangkan <i>Inventory Turnover</i>, DER, NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap EPS.</p>	<p>penelitian,</p> <p>Sampel penelitian,</p> <p>Tahun Penelitian</p>	<p>mempengaruhi EPS</p>
6	Susilawati (2014)	<p>Y=EPS</p> <p>X1=<i>Return On Equity</i></p> <p>X2=<i>Current</i></p>	<p><i>Current Ratio</i>, DER &amp; NPM berpengaruh signifikan terhadap EPS.</p>	<p>Variabel independen penelitian,</p> <p>Sampel penelitian,</p>	<p>Menguji variabel yang mempengaruhi EPS</p>



		<i>Ratio</i>	Sedangkan ROE	Tahun penelitian	
		X3=DER	berpengaruh tidak signifikan terhadap EPS.		
		X4=NPM			
7	Aprillia, dkk (2017)	Y=EPS  X1=DER  X2=Ukuran Perusahaan	DER & Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap EPS.	Variabel independen penelitian,  Sampel penelitian,  Tahun Penelitian	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS
8	Ismail, dkk (2016)	Y=EPS  X1=DER  X2= <i>Current Ratio</i>	DER & <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS	Variabel independen penelitian,  Tahun Penelitian	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS
9	Karmila (2016)	Y=EPS  X1=DER	DAR & DER tidak berpengaruh terhadap EPS	Variabel independen,  Tahun	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS

		X2= <i>Debt to Asset Ratio</i>		penelitian	
10	Septiadi (2016)	Y=EPS  X1=Kurs USD	Kurs USD tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS	Variabel independen,  Tahun penelitian	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS
11	Lutfi (2012)	Y=EPS  X1=DER  X2=ROA  X3=Suku Bunga	DER & ROA berpengaruh terhadap EPS.  Sedangkan Suku bunga tidak berpengaruh terhadap EPS	Variabel independen,  Tahun penelitian,  Sampel penelitian	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS
12	Nasution (2017)	Y=EPS  X1= <i>Current Ratio</i>  X2=DER	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap EPS.  Sedangkan <i>Current</i>	Variabel independen,  Tahun penelitian,  Sampel	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS

		X3=NPM  X4=ROE  X5=Ukuran Perusahaan  X6=Arus Kas Operasi	<i>Ratio</i> , DER, NPM, ROE & Arus Kas Operasi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap EPS	penelitian	
13	Sulistyo (2007)	Y=EPS  X1= <i>Current Ratio</i>  X2= <i>Net Working Capital</i>  X3= <i>Total Asset Turnover</i>  X4= <i>Inventory Turnover</i>  X5= <i>Operating Profit Margin</i>	ROI berpengaruh signifikan terhadap EPS.  Sedangkan <i>Current Ratio</i> , <i>Net Working Capital</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Leverage Ratio</i> dan DER berpengaruh dan tidak	Variabel independen,  Tahun penelitian,  Sampel penelitian	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS

		<p>X6=<i>Return on Investment</i></p> <p>X7=<i>Leverage Ratio</i></p> <p>X8=DER</p>	signifikan terhadap EPS		
14	Duci (2017)	<p>Y = EPS</p> <p>X1 = <i>Current Ratio</i></p> <p>X2 = DER</p> <p>X3 = NPM</p> <p>X4 = <i>Total Asset Turnover</i></p>	<p>DER, <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap EPS.</p> <p>Sedangkan <i>Current Ratio</i>, NPM tidak berpengaruh terhadap EPS.</p>	<p>Variabel independen,</p> <p>Tahun penelitian,</p> <p>Sampel penelitian</p>	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS
15	Sahari (2015)	<p>Y = EPS</p> <p>X1 = <i>Debt to Equity Ratio</i></p>	NPM berpengaruh positif terhadap EPS.	<p>Variabel independen,</p> <p>Tahun penelitian,</p>	Menguji variabel yang mempengaruhi EPS

		<p>X2 = <i>Net Profit Margin</i></p> <p>X3 = <i>Total Asset Turnover</i></p>	<p>Sedangkan DER, <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap EPS.</p>	Sampel penelitian	
--	--	--	---	-------------------	--

Adapun ringkasan atas penelitian terdahulu dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

#### 2.4.1 Penelitian terhadap variabel yang mempengaruhi *Earning Per Share*

**Tabel 2.2**

##### **Variabel yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi *Earning Per Share***

###### A. Berpengaruh

<b>Peneliti dan tahun</b>	<b>Variabel</b>
Deni Sutisna (2015), Gesti Novrilia Sari (2013), Aini Luthfiyyah (2017), Septian Yudha Kusuma (2014), M. Luthfi Manar (2013), Eka Susilawati (2014), Shelly Aprillia, dkk (2017), Widyawati Ismail, dkk (2016), Dedi Septiadi (2016),	<i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , Laba ditahan, <i>Return On Asset</i> , Suku bunga, <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , Ukuran Perusahaan,

Muhammad Lutfi (2012), Husna Vera Diana Nasution (2017), Yustinus Anton Sulisty (2007), Welas Duci (2017), Kukuh Aryo A S (2015)	Arus Kas Operasi, <i>Net Working Capital</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Return On Investment</i> , <i>Leverage Ratio</i>
--	--

#### B. Tidak Berpengaruh

<b>Peneliti dan tahun</b>	<b>Variabel</b>
Deni Sutisna (2015), Gesti Novrilia Sari (2013), Aini Luthfiyyah (2017), Septian Yudha Kusuma (2014), Dedi Septiadi (2016), M. Luthfi Manar (2013), Eka Susilawati (2014), Shelly Aprillia, dkk (2017), Fina Karmila (2016), Muhammad Lutfi (2012), Welas Duci (2017), Kukuh Aryo A S (2015)	<i>Total Asset Turnover</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Equity</i> , Inflasi, <i>Current Ratio</i> , Kurs USD, <i>Debt to Equity Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Debt to Asset Ratio</i> , Suku bunga

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *Earning Per Share* yang berfokus pada perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi,

Kurs USD, Suku Bunga merupakan variabel yang akan diuji pengaruhnya terhadap *Earning Per Share*.

## 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada dasarnya tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan para pemilik perusahaan dan memelihara eksistensi perusahaan. Keuntungan para pemegang saham tercermin dalam laba per saham atau *Earning Per Share*. *Earning Per Share* dijadikan parameter oleh para pemegang saham dalam mengukur kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar sahamnya. Jadi, besarnya *Earning Per Share* sebagai indikator utama bagi para pemegang saham dalam menilai prospek suatu saham. Hal ini dikarenakan dari besarnya nilai *Earning Per Share*, para pemegang saham dapat menilai keberhasilan dalam mendapatkan *capital gain* atau dividen di masa depan.

Dalam melakukan investasi, *investor* akan mengetahui prospek perusahaan, melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan memastikan investasi mereka berkembang dengan wajar melalui laporan keuangan yang diolah kembali melalui penggunaan berbagai rasio keuangan. Variabel-variabel yang mempengaruhi *Earning Per Share* diperoleh melalui analisis faktor internal dan eksternal perusahaan.

Faktor internal perusahaan yang diwakili rasio Solvabilitas (*Leverage*) berupa *Debt to Equity Ratio* dan rasio Profitabilitas berupa *Net Profit Margin* merefleksikan kemampuan manajemen perusahaan dalam mensiasati penggunaan utang, dampak penggunaan utang berupa biaya bunga dan sejauh mana laba bersih diperoleh dari setiap unit barang yang terjual.

Faktor eksternal perusahaan yang diwakili inflasi, kurs USD dan suku bunga mencerminkan kehandalan manajemen perusahaan dalam mencari peluang dari berbagai tantangan eksternal berupa menanjaknya inflasi, melemahnya kurs rupiah terhadap USD dan penetapan suku bunga yang tinggi oleh Bank Indonesia. Inflasi yang relatif rendah dan stabil akan memicu kurs rupiah terhadap dollar yang kuat dan suku bunga yang relatif rendah begitu pun sebaliknya, hal ini memberi sinyal dividen yang berasal dari laba bersih ketika nanti akan dibagikan kepada para *investor* memiliki pengembangan yang baik bila dibandingkan dengan jumlah investasi. Bisa dipastikan dividen yang mereka terima tidak tergerus inflasi, kenaikan suku bunga dan lemahnya kurs rupiah terhadap USD.

Inflasi yang tinggi menyebabkan biaya bahan baku, biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja yang membengkak sehingga mengakibatkan akumulasi dari biaya yang tercermin dalam harga pokok produksi ketika mengurangi penjualan bersih akan menghasilkan saldo laba kotor yang kecil.

Suku bunga yang tinggi mengawali manajemen perusahaan mengambil resiko yang besar ketika menggunakan dana dari hutang berupa besarnya biaya



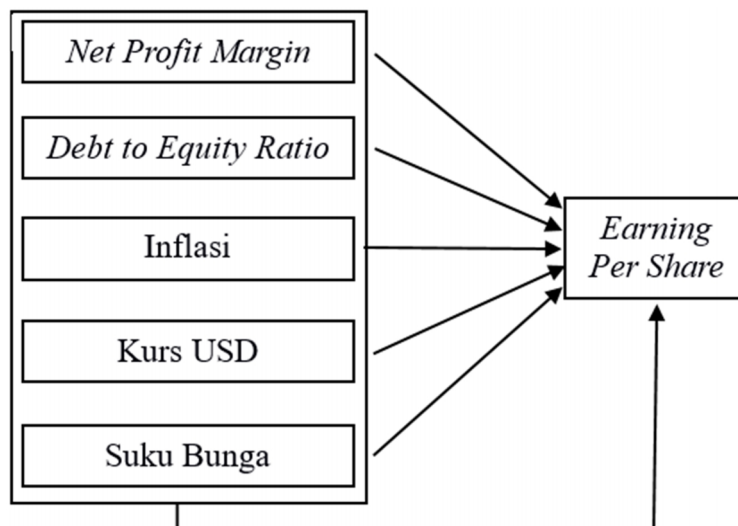
bunga yang harus dikembalikan kepada kreditor. Biaya bunga yang besar akan secara signifikan mengurangi laba perusahaan.

Kurs rupiah yang lemah terhadap USD mengakibatkan perusahaan ditenggarai akan mengalami kerugian atau laba yang kecil bila perusahaan berkecimpung dalam aktifitas ekspor dan impor, menikmati sumber dana dari hutang luar negeri serta penggunaan tenaga kerja asing.

Secara teoritis, jika laba perusahaan besar maka para *investor* akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dengan cara membeli sahamnya sehingga harga saham pun akan naik dan nilai dividen yang akan dibagikan kepada para *investor* diprediksi besar.

### **Gambar 2.1**

#### **Kerangka Pemikiran Teoritis**



Jadi dapat diasumsikan bahwa *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs USD dan Suku bunga berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada industri manufaktur sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.

Atas dasar analisis faktor-faktor tersebut, variabel-variabel yang mempengaruhi *Earning Per Share* dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis seperti ditunjukkan oleh gambar 2.1.

## 2.6 Pengembangan Hipotesis

Dengan mengacu pada rumusan masalah, kajian pustaka, beberapa hasil penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis yang digambarkan pada Gambar 2.1, variabel-variabel yang diduga mempengaruhi *Earning Per Share*. Pengujian dijabarkan menjadi beberapa hipotesis turunan untuk mempermudah

pengujian dan pembuktian hipotesis. Penjelasan bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi *Earning Per Share* terdapat lima hipotesis alternatif sebagai berikut:

### **2.6.1 *Net Profit Margin***

*Net Profit Margin* adalah rasio yang diperoleh dari penjualan bersih dibagi dengan laba bersih setelah pajak yang dinyatakan dengan persentase. *Net Profit Margin* salah satu rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur efektifitas manajemen yang komprehensif yang mencerminkan besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam kaitannya dengan penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas yang baik menggambarkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Secara teoritis, *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin produktif serta semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi yang secara gamblang terlihat dalam besarnya *Earning Per Share*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh: Deni Sutisna (2015), M. Luthfi Manar (2013), Eka Susilawati (2014) dan Husna Vera Diana Nasution (2017) diperoleh kesimpulan: *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

H1: *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

### **2.6.2 Debt to Equity Ratio**

*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan total kewajiban perusahaan (utang jangka pendek dan panjang) terhadap modal saham yang dinyatakan dalam persentase. *Debt to Equity Ratio* memperlihatkan besarnya pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang kepada kreditor. Menggunakan pembiayaan hutang bertujuan menjalankan operasional perusahaan dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang mendukung eksistensi dan pertumbuhan perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi memberikan risiko yang besar namun bila hutang tersebut dikelola dengan baik oleh perusahaan akan menghasilkan keuntungan bagi *investor*. Berdasarkan penelitian terdahulu dari: Deni Sutisna (2015), Gesti Novrilia Sari (2013), Aini Luthfiyyah (2017), M. Luthfi Manar (2013), Eka Susilawati (2014), Muhammad Lutfi (2012) dan Yustinus Anton Sulisty (2007) diperoleh kesimpulan: *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

H2: *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

### 2.6.3 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan berkelanjutan atau menurunnya nilai mata uang dalam negeri terhadap nilai mata uang luar negeri atau terhadap barang dan jasa secara berkelanjutan. Bagi perusahaan inflasi akan menurunkan minat investasi, lemahnya kurs rupiah dan naiknya suku bunga. Naiknya suku bunga menyebabkan biaya bunga yang harus dibayarkan perusahaan menjadi bertambah. Lemahnya kurs rupiah terhadap USD mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan karena naiknya harga barang-barang impor bagi perusahaan yang bergerak di bidang impor barang, bertambahnya biaya bunga yang harus dikembalikan ke kreditor luar negeri bila perusahaan menikmati hutang luar negeri dan bertambahnya biaya gaji bagi tenaga kerja asing yang bekerja di perusahaan sebagai staf tenaga ahli. Biaya-biaya yang timbul di atas akan menggerus laba perusahaan yang pada akhirnya nilai *Earning Per Share* menjadi kecil secara teoritis. Namun, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menurut Gesti Novrilia Sari (2013) menyimpulkan inflasi tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Jadi, berdasarkan teori tanpa mengabaikan penelitian terdahulu maka Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*

H3: Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

#### **2.6.4 Kurs USD**

Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/ harga antara kedua mata uang tersebut. Kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai kurs berperan penting bagi perusahaan manufaktur yang kegiatannya, seperti: mengimpor bahan baku untuk diolah menjadi produk jadi yang akan dijual ke dalam negeri atau diekspor kembali ke luar negeri, mengekspor produk jadi dengan bahan baku dari dalam negeri dan mengekspor bahan baku ke luar negeri. Sumber pendanaan eksternal yang berasal dari utang luar negeri dalam bentuk mata uang asing maka besarnya pinjaman saat ini akan berbeda menjadi lebih kecil atau lebih besar ketika dikembalikan saat jatuh tempo di masa mendatang dan besarnya bunga yang harus diberikan, karena tergantung nilai kurs yang berbeda di masa kini dengan nilai kurs di masa depan. Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Dedi Septiadi (2016) menyimpulkan Kurs USD berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

H4: Kurs USD memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

### 2.6.5 Suku Bunga

Bunga adalah kewajiban materil yang diberikan dari debitor kepada kreditor yang mengacu pada tarif yang ditetapkan Bank Sentral, bunga dianggap sebagai biaya pada sisi debitor dan pada sisi kreditor dipandang sebagai investasi. Perlu dicermati bahwa penggunaan utang sering dipakai untuk investasi, maka bagi pihak pengguna utang harus melihat dampak serta korelasi utang dengan kondisi mikro dan makro ekonomi, seperti tingkat suku bunga pengembalian, kurs rupiah terhadap dollar, tingkat inflasi. Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Septian Yudha Kusuma (2014) menyimpulkan suku bunga berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

H5: Suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya (<http://www.idx.co.id>), situs broker efek ([www.indopremier.com](http://www.indopremier.com)) dan situs resmi perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

#### Jangka Waktu Penelitian

No	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Penelitian Pendahuluan	■															
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■										
3	Pengumpulan Data					■	■										
4	Analisa Data							■	■	■	■						
5	Penyusunan Laporan											■	■	■	■	■	■

#### 3.2 Desain Penelitian

Penelitian secara sederhana bertujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau proses penemuan, baik itu *discovery* (penemuan yang sudah ada) maupun *invention* (penemuan yang belum ada sebelumnya). Penelitian



menurut Kerlinger dalam Hermawan (Heru M dan Anna W, 2010: 9), Penelitian ilmiah merupakan investigasi sistematis, terkendali, bersifat empirik serta kritis mengenai fenomena alami (*natural phenomenon*) yang dibimbing teori dan hipotesis mengenai “hubungan-hubungan” yang diduga sebelumnya mengenai fenomena tersebut.

Menurut Erlina (Deni Sutisna, 2015: 47) Penelitian Deskriptif adalah penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh oleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasional, industri atau perspektif lain. Penelitian ini juga diolah dengan metode statistik deskriptif. Statistik deskriptif menurut Heru M dan Anna W (2010: 143) merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian dan menurut Singgih Santoso (2015: 173) menerangkan statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Penelitian juga dilakukan dengan metode asosiatif-kausal. Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2013: 37-38 & 43) menjelaskan penelitian asosiatif-kausal adalah penelitian yang bermaksud menggambarkan dan menguji hipotesis hubungan dua variabel atau lebih. Secara umum penelitian ini diawali dengan judul: pengaruh x terhadap y atau faktor determinan.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, inflasi, kurs USD, dan suku bunga terhadap *Earning Per Share*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data populasi industri

manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunannya untuk periode lima tahun yaitu dari 2012 sampai dengan 2017.

### 3.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang dibutuhkan dalam meneliti pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, inflasi, kurs USD, dan suku bunga terhadap *Earning Per Share*. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini, diringkas seperti tampak dalam tabel 3.2.

**Tabel 3.2**

#### Definisi Operasional Variabel

NO	Variabel	Konsep	Indikator	Item	Sumber
1	Earning Per Share	Kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba	<u>Laba Bersih</u> Total saham biasa beredar	Nominal	Irham Fahmi (2013: 138)
2	Net Profit Margin	Parameter yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap	<u>Laba Bersih</u> Penjualan Bersih	Rasio	Dwi Prastowo (2015: 87)

		penjualan			
3	Debt to Equity Ratio	Parameter yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai hutang	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Rasio	Dwi Prastowo (2015: 79)
4	Inflasi	Kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan	Inflasi Umum (www.bps.go.id)	Persentase	Boediono (2016: 155)
5	Kurs USD	Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika	$\frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$ (www.bi.go.id)	Nominal	Nopirin (2017: 232)
6	Suku Bunga	Bunga yang ditetapkan bank sentral	BI Rate (www.bi.go.id)	Persentase	Mahyus Ekananda (2015: 234)

### 3.4 Populasi, Sampel dan Metode *Sampling*

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur sektor otomotif dan komponen yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sesuai

dengan publikasi situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar pada periode 2012 s/d 2017 sejumlah 13 emiten industri manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) saham perusahaan yang selalu terdaftar pada periode tahun 2012 s/d 2017 dan (2) perusahaan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan pada periode tahun 2012 s/d 2017. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh 12 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Perusahaan yang memenuhi kriteria di atas kemudian dihitung: *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* selama periode penelitian.

**Tabel 3.3**

**Seluruh Sampel Berdasarkan Kriteria**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur: otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 s/d 2017	13
2	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 s/d 2017	(1)
3	Jumlah sampel	12
4	Total data periode 6 tahun (12 x 6)	72

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data yang diperlukan memperoleh data dari situs instansi seperti: Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id> & [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)), broker efek ([www.indopremier.com](http://www.indopremier.com)), Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), dan situs-situs resmi perusahaan yang menjadi objek penelitian.

### **3.6 Rancangan Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis**

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dan ganda, dengan pengujian sebagai berikut:

#### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Secara sederhana statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian (Heru M dan Anna W, 2010: 143) dan secara lengkap menurut Singgih Santoso (2015: 173) menerangkan statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini antara lain nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum

dan nilai standar deviasi. Jadi, informasi yang digunakan dapat menggambarkan pola sebaran data sehingga mampu untuk digunakan dalam mengambil kesimpulan.

### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah uji persyaratan analisis regresi linier ganda. Duwi Priyatno (2017: 107) menjelaskan: Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

### **3.6.3 Uji Multikolinieritas**

Menurut Duwi Priyatno (2017: 120). Multikolinearitas berarti antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (Koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar.

Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala multikoliniearitas umumnya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikoliniearitas.

Sedangkan menurut Heru M dan Anna W (2010: 181). Terpenuhinya asumsi multikolinearitas adalah jika pada model persamaan regresi ganda tidak memiliki masalah multikolinearitas yang dibuktikan dengan:

- Nilai *Tolerance* seluruh variable independen mendekati angka 1 dan atau lebih besar dari 0.2.
- Nilai VIF seluruh variabel independen berada di seputar angka 1 dan tidak boleh lebih dari 10.

#### **3.6.4 Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*) (Duwi Priyatno, 2017: 123). Menurut Heru M dan Anna W (2010: 181), hasil pengolahan data pada Durbin-Watson dengan kriteria sebagai berikut:

- $1.21 < DW < 1.65$  = tidak dapat disimpulkan
- $2.35 < DW < 2.79$  = tidak dapat disimpulkan
- $1.65 < DW < 2.35$  = tidak terjadi autokorelasi
- $DW < 1.21$  dan  $DW > 2.79$  = terjadi autokorelasi

### 3.6.5 Uji Heteroskedastisitas

Duwi Priyatno (2017: 126) menjelaskan, heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Menurut Heru M dan Anna W (2010: 182) menerangkan, heteroskedastisitas terjadi jika gangguan muncul dalam fungsi regresi yang mempunyai varian tidak sama, sehingga penaksir *Ordinary Least Square* (OLS) tidak efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar.

Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi (*Scatter Plot*) yang tersebar acak dan



tidak membentuk suatu pola tertentu seperti: segitiga, segiempat, lengkung yang beraturan dll.

### 3.6.6 Uji Normalitas

Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik. Menurut Heru M dan Anna W (2010: 181) menjelaskan, uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan untuk analisis berasal dari data variabel yang berdistribusi normal. Normalitas harus terpenuhi karena analisis regresi linier ganda merupakan analisis inferensi sehingga data penelitian seharusnya berasal dari data yang berdistribusi normal. Deteksi normalitas data pada analisis regresi linier ganda dalam penelitian ini dilakukan secara grafik yaitu menggunakan *Normal P-P Plot*. Terpuhinya persyaratan analisis normalitas adalah jika titik-titik pada grafik *Normal P-P Plot* menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

Menurut Heru M dan Anna W (2010: 181, pada uji statistik, normalitas residual dapat diuji dengan menggunakan uji statistik non-parametrik kolmogorov-smirnov (K-S). Jika hasilnya menunjukkan nilai signifikan diatas 0.05 maka data residual terdistribusi dengan normal.

### 3.6.7 Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini berupa pengujian hipotesis variabel *Net Profit Margin*, *Deb to Equity Ratio*, inflasi, Kurs USD dan Suku Bunga terhadap *Earning Per Share* dengan metode regresi linier ganda. Model pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Dimana:

Y = *Earning Per Share*

a = Konstanta

$b_1 \dots b_5$  = Koefisien regresi  $X_1 \dots X_5$

$X_1$  = Nilai *Net Profit Margin*

$X_2$  = Nilai *Debt to Equity Ratio*

$X_3$  = Nilai Inflasi

$X_4$  = Nilai Kurs USD

$X_5$  = Nilai Suku Bunga

### 3.6.8 Goodness of Fit

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat dinilai dengan *Goodness of Fit*. Secara statistik setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik T.

### 3.6.8.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1, dimana  $R^2$  yang kecil atau mendekati 0 menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali dalam Deni Sutisna (2015: 55-56)). Angka dari R square didapat dari pengolahan data melalui program SPSS versi 22 yang bisa dilihat pada tabel model *summary* kolom R Square ( $R^2$ ). Koefisien determinasi dirumuskan:

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

$R^2$  = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

### 3.6.8.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Heru M dan Anna W (2010: 182-183). Uji F (F-test) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau menjelaskan kemampuan variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variabel dependen. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien determinasi ganda sehingga hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \rho = 0$  : tidak ada pengaruh
- $H_a : \rho \neq 0$  : ada pengaruh

Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat probabilitas F hitung (nilai Sig F) dari seluruh variabel bebas pada taraf uji  $\alpha = 5\%$ . Kesimpulan diterima atau ditolaknya  $H_0$  dan  $H_a$  sebagai pembuktian adalah:

- Jika probabilitas F hitung lebih kecil daripada taraf uji penelitian ( $\text{Sig F} < \alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang memiliki arti bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas F hitung lebih besar daripada taraf uji penelitian ( $\text{Sig F} > \alpha$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang memiliki arti bahwa variabel

independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.6.8.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Menurut Heru M dan Anna W (2010: 183). Uji T digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengaruh parsial ditunjukkan oleh koefisien regresi dalam persamaan regresi linier ganda sehingga hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut:

- $H_0 : b_i = 0$  : tidak ada pengaruh
- $H_a : b_i \neq 0$  : ada pengaruh

Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat nilai probabilitas t hitung (nilai Sig t) dari masing-masing variabel bebas pada taraf uji  $\alpha = 5\%$ . Kesimpulan diterima atau ditolaknya  $H_0$  dan  $H_a$  sebagai pembuktian adalah:

- Jika probabilitas t hitung lebih kecil daripada taraf uji penelitian ( $\text{Sig } t < \alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang memiliki arti bahwa variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- Jika probabilitas hitung lebih besar daripada taraf uji penelitian ( $\text{Sig } t > \alpha$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang memiliki arti bahwa variabel independen secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Obyek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri manufaktur: otomotif dan komponen. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya *Indonesia Stock Exchange (IDX)*: <http://www.idx.co.id>, dapat dihitung dan dianalisa kinerja keuangan masing-masing perusahaan. Adapun laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan per tahun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

##### **4.1.2 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif (*Descriptive*) digunakan untuk penggambaran tentang data statistik seperti nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Menurut Sugiyono dalam Duwi Priyatno (2017: 39), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana

adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Sedangkan Iqbal Hasan dalam Duwi Priyatno (2017: 39) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan. Dengan kata lain statistika deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala atau persoalan. Penarikan kesimpulan pada statistika deskriptif (jika ada) hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada.

Setelah diuji oleh statistik deskriptif di dalam penelitian ini ditemukan data *outlier* (data ekstrim/ menyimpang jauh dari sekumpulan data yang diobservasi) di mana diluar range *standardized value* antara -2 s/d 2. Hal ini mengakibatkan dikeluarkannya data itu dari pengujian selanjutnya. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software* statistik: *IBM SPSS Version 22 for Windows*. Berikut analisa deskriptif untuk variabel: *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs USD, Suku bunga Bank Indonesia dan *Earning Per Share* yang disajikan dalam tabel 4.1.

*Net Profit Margin* adalah penjualan bersih dibagi dengan laba bersih setelah pajak yang dinyatakan dengan persentase. Rasio ini menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap



nominal penjualan. Nilai *Net Profit Margin* yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data laporan keuangan tahunan setelah diolah menjadi rasio. Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rasio rata-rata (*Mean*) *Net Profit Margin* perusahaan industri manufaktur: otomotif dan komponen periode tahun 2012 s/d 2017 adalah sebesar 0.29, dengan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 0.13, rasio *Net Profit Margin* terendah (*Minimum*) sebesar 0.01 dan rasio tertinggi (*Maximum*) sebesar 0.60.

**Tabel 4.1**

**Hasil Uji Analisis Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

<b>Variable</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
NPM	56	0.01	0.60	0.29	0.13
DER	56	-2.33	0.87	-0.39	0.71
INFLASI	56	3.02	8.38	5.51	2.36
KURS_USD	56	9,670	13,795	12,242.80	1,477.31
SBI	56	4.25	7.54	6.30	1.04
EPS	56	0.36	7.34	4.98	1.36
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia yang diolah

*Net Profit Margin* adalah penjualan bersih dibagi dengan laba bersih setelah pajak yang dinyatakan dengan persentase. Rasio ini menggambarkan

sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap nominal penjualan. Nilai *Net Profit Margin* yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data laporan keuangan tahunan setelah diolah menjadi rasio. Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rasio rata-rata (*Mean*) *Net Profit Margin* perusahaan industri manufaktur: otomotif dan komponen periode tahun 2012 s/d 2017 adalah sebesar 0.29, dengan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 0.13, rasio *Net Profit Margin* terendah (*Minimum*) sebesar 0.01 dan rasio tertinggi (*Maximum*) sebesar 0.60.

*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan total kewajiban perusahaan (utang jangka pendek dan panjang) terhadap modal saham yang dinyatakan dalam persentase. Angka *Debt to Equity Ratio* yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data laporan keuangan tahunan setelah diolah menjadi rasio. Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa angka rata-rata (*Mean*) *Debt to Equity Ratio* perusahaan industri manufaktur: otomotif dan komponen periode tahun 2012 s/d 2017 adalah sebesar -0.39, dengan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 0.71, angka *Debt to Equity Ratio* terendah (*Minimum*) sebesar -2.33 dan angka tertinggi (*Maximum*) sebesar 0.87.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan berkelanjutan atau menurunnya nilai mata uang dalam negeri terhadap nilai mata uang luar negeri atau terhadap barang dan jasa secara berkelanjutan. Nilai inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi akhir tahun. Dari Tabel 4.1 dapat dilihat

bahwa persentase rata-rata (*Mean*) inflasi periode tahun 2012 s/d 2017 adalah sebesar 5.51, dengan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 2.36, persentase inflasi terendah (*Minimum*) sebesar 3.02 dan persentase tertinggi (*Maximum*) sebesar 8.38.

Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/ harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*).” Nilai tukar yang berdasarkan atas kekuatan pasar akan selalu berubah-ubah setiap salah satu komponen mata uang berubah. Nilai kurs USD yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs tengah yang merupakan penjumlahan antara kurs jual dan kurs beli pada akhir tahun kemudian di bagi dua. Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*Mean*) kurs USD periode tahun 2012 s/d 2017 adalah sebesar 12,242.80, dengan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 1,477.31, nilai kurs USD terendah (*Minimum*) sebesar 9,670 dan nilai tertinggi (*Maximum*) sebesar 13,795.

Suku bunga adalah kewajiban materil yang diberikan dari debitor kepada kreditor yang mengacu pada tarif yang ditetapkan Bank Sentral, bunga dianggap sebagai biaya pada sisi debitor dan pada sisi kreditor dipandang sebagai investasi. Nilai suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata suku bunga Bank Indonesia pada akhir tahun. Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa persentase rata-rata (*Mean*) suku bunga Bank Indonesia (SBI) periode tahun 2012 s/d 2017

adalah sebesar 6.30, dengan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 1.04, persentase suku bunga Bank Indonesia terendah (*Minimum*) sebesar 4.25 dan persentase tertinggi (*Maximum*) sebesar 7.54.

*Earning Per Share* (laba per lembar saham) merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar yang dimilikinya. Laba per lembar saham ini dapat diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak yang dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. *Earning Per Share* yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data laporan keuangan tahunan. Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa angka rata-rata (*Mean*) *Earning Per Share* perusahaan industri manufaktur: otomotif dan komponen periode tahun 2012 s/d 2017 adalah sebesar 4.98, dengan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 1.36, angka *Earning Per Share* terendah (*Minimum*) sebesar 0.36 dan angka tertinggi (*Maximum*) sebesar 7.34.

### **4.1.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

#### **4.1.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Untuk mendapatkan hasil pengujian yang baik, maka semua data yang diobservasi dalam penelitian ini harus diuji terlebih dahulu agar mengikuti asumsi klasik yang ada, sehingga hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dapat

dipertanggung jawabkan kebenarannya secara tegas, nyata dan memiliki dasar argumen. Menurut Duwi Priyatno (2017: 107) menjelaskan: Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas pada model regresi. Model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear ganda. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi:

### **1. Uji Normalitas**

Penggunaan model regresi untuk prediksi akan menghasilkan kesalahan (disebut residu), yakni selisih antara data aktual dengan data hasil peramalan. Residu yang ada seharusnya berdistribusi normal (Singgih Santoso, 2015: 359). Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal (Duwi Priyatno, 2017: 109). Menurut Heru M dan Anna W (2010: 181) menjelaskan: Normalitas harus terpenuhi karena analisis regresi linear ganda merupakan analisis inferensi sehingga data penelitian seharusnya berasal dari data yang berdistribusi normal. Deteksi normalitas data pada analisis regresi linear

ganda dalam penelitian ini dilakukan secara grafik yaitu menggunakan *Normal P-P Plot* menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

Normalitas juga dapat dideteksi dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap nilai observasi dan nilai prediksi variabel independen terhadap variabel dependen. Normalitas terpenuhi apabila probabilitas hitung hasil uji lebih besar daripada taraf uji penelitian.

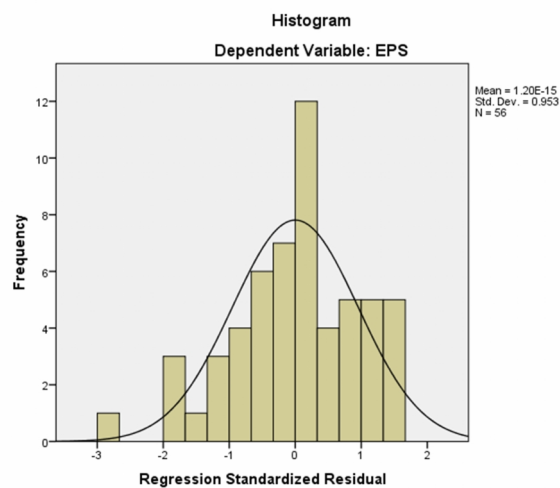
#### **a. Analisis Uji Grafik**

Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu (garis) diagonal di grafik *Normal P-P Plot of regression standarized residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal (Duwi Priyatno, 2017: 109). Dalam penelitian ini uji normalitas juga menggunakan grafik histogram.

#### **1) Histogram**

Pada grafik histogram, data yang mengikuti atau mendekati distribusi normal adalah distribusi data yang membentuk (seperti) lonceng (*bell shaped*).

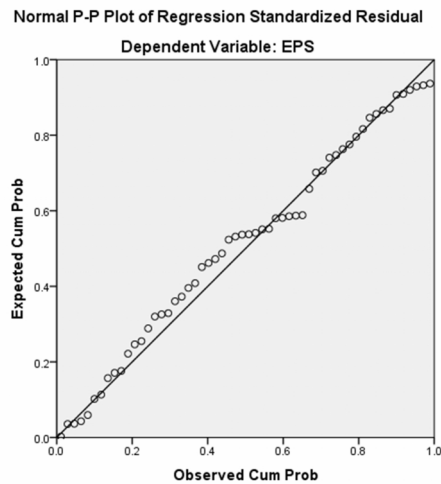
**Gambar 4.1**  
**Grafik Histogram**



## 2) P-P Plot

Pada grafik P-P Plot, sebuah data dikatakan berdistribusi normal apabila titik data yang diobservasi tidak melenceng/ terpencil jauh ke kiri atau ke kanan melainkan menyebar serta mengikuti di sekitar garis diagonal.

**Gambar 4.2**  
**Grafik P-P Plot**



## b. Analisis Uji Statistik

Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak... jika nilai signifikansi lebih dari 0.05.

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***



### NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.24652098
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.068
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: *Data Bursa Efek Indonesia yang diolah*

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig 2-tailed*) sebesar 0.200. Karena nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka nilai residual terdistribusi dengan normal. (Catatan: Mulai IBM SPSS versi 22 metode uji normalitas tidak menggunakan Kolmogorov Smirnov Z, tetapi *Test Statistic* dan nilai signifikansi yang dikoreksi dengan metode lilliefors (Duwi Priyatno, 2017: 119).

## 2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna

(koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar.

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas umumnya adalah dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0.1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Duwi Priyatno, 2017: 120). Sedangkan menurut Heru M dan Anna W (2010: 187) menjelaskan: bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0.2 namun kurang dari 1... maka dapat disimpulkan bahwa analisis regresi linear ganda tidak memiliki masalah multikolinearitas (model yang dikembangkan sudah tepat). Berikut hasil olah data untuk menguji multikolinearitas:

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPM	.793	1.262
	DER	.727	1.376
	INFLASI	.739	1.353
	KURS_USD	.843	1.186
	SBI	.696	1.438

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: *Data Bursa Efek Indonesia yang diolah*

Pada tabel Hasil Uji Multikolinearitas di atas dapat dilihat pada kolom *Collinearity Statistic* yang memperlihatkan semua nilai VIF variabel independen (X), seperti: *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, inflasi, Kurs USD dan suku bunga Bank Indonesia bernilai di bawah angka 10, pada umumnya multikolinearitas terjadi bila nilai VIF lebih dari angka 10. Masih pada tabel yang sama, nilai *Tolerance* variabel independen (X) mendekati angka 1 namun diatas angka 0.1 atau angka 0.2, pada umumnya multikolinearitas terjadi bila nilai *Tolerance* dibawah angka 0.1 atau angka 0.2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian variabel independen yang mempengaruhi *Earning Per Share* tidak terjadi multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

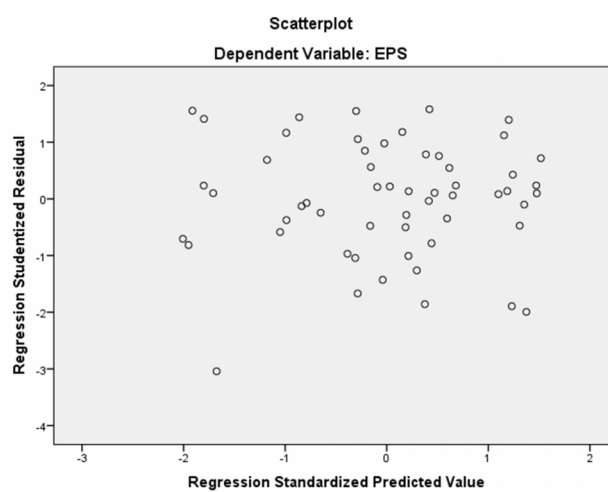
Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas dengan cara melihat pola titik-titik pada grafik regresi. Adapun kriterianya sebagai berikut:

- Menurut Duwi Priyatno (2017: 133):
  - Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik meyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Menurut Singgih Santoso (2015: 362):
  - Jika tidak memperlihatkan sebuah pola tertentu, misal pola menaik ke kanan atas, menurun ke kiri atas, atau pola tertentu lainnya. Hal ini menunjukkan model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Berikut hasil olah data untuk menguji heteroskedastisitas:

**Gambar 4.3**  
**Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)**



Pada gambar Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*) di atas terlihat titik-titik tidak membentuk suatu pola tertentu. Diagram pencar di atas ternyata tidak membentuk pola tertentu. Maka, dapat dikatakan bahwa regresi ganda tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas sehingga model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi *Earning Per Share* berdasarkan masukan variabel bebas (independen).

#### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*) (Duwi Priyatno, 2017: 123). Khusus untuk regresi yang berbasis waktu (*time series*), seharusnya tidak ada korelasi antara data waktu ke- $t$  dengan waktu sebelumnya ( $t-1$ ) (Singgih Santoso, 2015: 360).

Menurut Heru M & Anna W (2010: 181-182) menjelaskan: Uji asumsi autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu suatu observasi dengan kesalahan pengganggu yang lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi dimana pengujian dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson hasil pengolahan data dibandingkan dengan nilai  $d_l$  dan  $d_u$  pada Durbin-Watson tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- $1.21 < DW < 1.65$  = tidak dapat disimpulkan
- $2.35 < DW < 2.79$  = tidak dapat disimpulkan
- $1.65 < DW < 2.35$  = tidak terjadi autokorelasi
- $DW < 1.21$  dan  $DW > 2.79$  = terjadi autokorelasi

Berikut hasil pengolahan data untuk mengetahui hasil uji autokorelasi untuk variabel-variabel yang mempengaruhi *Earning Per Share*:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	2.169 <sup>a</sup>

a. Predictors:  
(Constant), SBI,  
NPM, KURS\_USD,  
INFLASI, DER

b. Dependent Variable:  
EPS

Sumber: *Data Bursa Efek Indonesia yang diolah*

Dari tabel hasil uji autokorelasi di atas dapat diketahui nilai DW (Durbin-Watson) yang dihasilkan dari model regresi adalah 2.169, maka bisa disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.1.3.2 Analisis Regresi Linear Ganda

Analisis regresi linear ganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen perbedaan dengan regresi linear sederhana adalah bahwa regresi linear sederhana hanya menggunakan satu variabel independen dalam satu model regresi sedang regresi linear ganda menggunakan dua atau lebih variabel independen dalam satu model regresi (Duwi Priyatno, 2017: 169).

Menurut Singgih Santoso (2015: 352-353) menjelaskan: ...jika pada regresi sederhana hanya ada satu variabel dependen (Y) dan satu variabel independen (X), maka pada kasus regresi ganda terdapat satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Dalam praktik bisnis regresi ganda justru lebih banyak digunakan, selain karena banyaknya variabel dalam bisnis yang perlu dianalisis bersama, juga di banyak kasus regresi berganda lebih relevan digunakan. Dalam banyak kasus regresi ganda, pada umumnya jumlah variabel independen berkisar antara dua sampai empat variabel. Walaupun secara teoritis bisa digunakan banyak variabel bebas, namun penggunaan lebih dari tujuh variabel independen dianggap tidak efektif.

Sedangkan Heru M dan Anna W (2010: 180) menjelaskan: Analisis regresi linear ganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan tipe data metrik (interval atau rasio). Contoh untuk menguji pengaruh X1 dan X2 terhadap Y maka digunakan analisis regresi linear. Hasil analisis yang utama adalah nilai koefisien korelasi R, nilai

koefisien determinasi *R Square* ( $R^2$ ), dan model persamaan regresi linear ganda ( $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$ ).

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil analisis regresi ganda untuk beberapa variabel independen ( $X$ ) yang mempengaruhi *Earning Per Share*, sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Regresi Linear Ganda**

		Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	9.42419	1.864		5.056	.000			
	NPM	-.07114	1.468	-.007	-.048	.962	.793	1.262	
	DER	-.12059	.290	-.064	-.417	.679	.727	1.376	
	INFLASI	.10322	.087	.179	1.186	.241	.739	1.353	
	KURS_USD	-.00027	.000	-.292	-2.065	.044	.843	1.186	
	SBI	-.27880	.202	-.215	-1.378	.174	.696	1.438	

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: *Data Bursa Efek Indonesia yang diolah*

Dengan melihat tabel regresi linear ganda di atas, dapat disusun persamaan regresi linear ganda sebagai berikut:

$$Y = a - b_1X_1 - b_2X_2 + b_3X_3 - b_4X_4 - b_5X_5$$

*Earning Per Share* =

$$9.42419 - 0.7114 X_1 - 0.12059 X_2 + 0.10322 X_3 - 0.00027 X_4 - 0.27880 X_5$$



Penjelasan persamaan tersebut sebagai berikut:

- a) Jika *Net Profit Margin* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ), Kurs USD ( $X_4$ ), dan Suku bunga Bank Indonesia ( $X_5$ ) sama dengan nol, maka *Earning Per Share* ( $Y$ ) sebesar 9.42419.
- b) Koefisien regresi *Net Profit Margin* ( $X_1$ ) sebesar -0.7114 menunjukkan bahwa setiap penurunan 1 digit *Net Profit Margin*, maka akan menaikkan *Earning Per Share* sebesar 0.7114 dan sebaliknya jika setiap kenaikan 1 digit *Net Profit Margin*, maka akan menurunkan *Earning Per Share* 0.7114 dengan anggapan *Debt to Equity Ratio*, inflasi, Kurs USD dan Suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) tetap (konstan). Dilihat dari tabel di atas *Net Profit Margin* memiliki pengaruh negatif artinya setiap penurunan *Net Profit Margin* akan menaikkan nilai *Earning Per Share*.
- c) Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) sebesar -0.12059 menunjukkan bahwa setiap penurunan 1 digit *Debt to Equity Ratio*, maka akan menaikkan *Earning Per Share* sebesar 0.12059 dan sebaliknya jika setiap kenaikan 1 digit *Debt to Equity Ratio* maka akan menurunkan *Earning Per Share* 0.12059 dengan anggapan *Net Profit Margin*, inflasi, Kurs USD dan Suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) tetap (konstan). Dilihat dari tabel di atas *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif artinya setiap penurunan *Debt to Equity Ratio* akan menaikkan nilai *Earning Per Share*.

- d) Koefisien regresi inflasi ( $X_3$ ) sebesar 0.10322 menunjukkan pengaruh perubahan inflasi terhadap perubahan *Earning Per Share*. Pengaruh positif menunjukkan adanya pengaruh searah antara perubahan inflasi dengan perubahan *Earning Per Share*. Maksudnya, jika inflasi meningkat 1% akan menyebabkan peningkatan *Earning Per Share* sebesar 0.10322 dan sebaliknya jika inflasi turun 1% akan menyebabkan penurunan *Earning Per Share* 0.10322 dengan anggapan *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Kurs USD dan Suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) tetap (konstan).
- e) Koefisien regresi Kurs USD ( $X_4$ ) sebesar - 0.00027 menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Secara eksplisit setiap kenaikan 1 digit dari Kurs USD dan *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, inflasi serta Suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) tetap (konstan) maka akan menyebabkan penurunan *Earning Per Share* yang diterima sebesar nilai koefisiennya 0.00027. Sebaliknya jika setiap penurunan 1 digit dari Kurs USD, maka akan menaikkan *Earning Per Share* 0.00027 dengan anggapan *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, inflasi dan Suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) tetap (konstan).
- f) Koefisien regresi Suku bunga Bank Indonesia ( $X_5$ ) sebesar -0.27880 menunjukkan besarnya pengaruh perubahan nilai tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap *Earning Per Share*. Pengaruh negatif menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan antara perubahan nilai tingkat suku bunga Bank Indonesia dengan perubahan *Earning Per Share*. Maksudnya,

jika tingkat suku bunga Bank Indonesia meningkat 1 persen akan menyebabkan penurunan *Earning Per Share* sebesar 0.27880 dan sebaliknya penurunan 1 persen suku bunga Bank Indonesia akan menyebabkan kenaikan *Earning Per Share* sebesar 0.27880 dengan anggapan besarnya nilai *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, inflasi serta Kurs USD tetap (konstan).

#### 4.1.3.3 Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali dalam Deni Sutisna (2015: 82) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit* (pengujian kecocokan antara hasil observasi (frekuensi pengamatan) tertentu dengan frekuensi yang diperoleh berdasarkan nilai harapannya (frekuensi teoritis). Secara statistik hal ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik T. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak) sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah  $H_0$  diterima.

##### a. Hasil Pengujian Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengaruh parsial ditunjukkan oleh koefisien regresi dalam persamaan regresi linear ganda sehingga hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut:

- $H_0 : b_i = 0$  : tidak ada pengaruh
- $H_a : b_i \neq 0$  : ada pengaruh

Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat nilai probabilitas t hitung (nilai Sig t) dari masing-masing variabel bebas pada taraf uji  $\alpha = 5\%$ . Kesimpulan diterima atau ditolaknya  $H_0$  dan  $H_a$  sebagai pembuktian adalah:

- Jika probabilitas t hitung lebih kecil daripada taraf uji penelitian ( $\text{Sig } t < \alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang memiliki arti bahwa variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas hitung lebih besar daripada taraf uji penelitian ( $\text{Sig } t > \alpha$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang memiliki arti bahwa variabel independen secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.
- Kesimpulan:
  - Jika Signifikansi  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima.
  - Jika Signifikansi  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak.

Berikut hasil pengolahan data untuk mengetahui hasil uji T:

**Tabel 4.6**  
**Regresi Linear Ganda**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.42419	1.864		5.056	.000		
	NPM	-.07114	1.468	-.007	-.048	.962	.793	1.262
	DER	-.12059	.290	-.064	-.417	.679	.727	1.376
	INFLASI	.10322	.087	.179	1.186	.241	.739	1.353
	KURS_USD	-.00027	.000	-.292	-2.065	.044	.843	1.186
	SBI	-.27880	.202	-.215	-1.378	.174	.696	1.438

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: *Data Bursa Efek Indonesia yang diolah*

Formula t tabel =  $t\left(\frac{\alpha}{2}; n - k - 1\right)$  atau  $t(\alpha; n - k - 1)$

Dimana:  $\alpha$  = nilai signifikan

$n$  = jumlah sampel

$k$  = jumlah variabel independen

1 = konstanta

Maka: t tabel =  $\left(\frac{0.0}{2}; 56 - 5 - 1\right)$

t tabel = (0.025; 50)

t tabel = 2.008559

**Tabel 4.7**

### Uji t dan Signifikan

VARIABEL		t tabel = 2.008559		$\alpha = 0.05$	
		t		Sig.	
NPM	X1	-.048	Lebih kecil dari t tabel	.962	Lebih besar dari 0.05
DER	X2	-.417	Lebih kecil dari t tabel	.679	Lebih besar dari 0.05
INFLASI	X3	1.186	Lebih kecil dari t tabel	.241	Lebih besar dari 0.05
KURS_USD	X4	-2.065	Lebih kecil dari t tabel	.044	Lebih kecil dari 0.05
SBI	X5	-1.378	Lebih kecil dari t tabel	.174	Lebih besar dari 0.05

Sumber: *Data Bursa Efek Indonesia yang diolah*

#### 1) Pengujian koefisien variabel *Net Profit Margin* ( $b_1$ )

##### a) Merumuskan hipotesis

$H_0$ : *Net Profit Margin* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

$H_a$ : *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

##### b) Kesimpulan

Nilai t hitung  $<$  t tabel ( $-.048 < 2.008559$ ) dan signifikansi  $>$  0.05 ( $.962 >$  0.05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

Nilai t hitung negatif artinya berpengaruh negatif, yaitu jika *Net Profit*

*Margin* meningkat maka *Earning Per Share* akan menurun dan *Net Profit*  
*Margin* tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

2) Pengujian koefisien variabel *Debt to Equity Ratio* ( $b_2$ )

a) Merumuskan hipotesis

$H_0$ : *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap  
*Earning Per Share*.

$H_a$ : *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Earning Per*  
*Share*.

b) Kesimpulan

Nilai t hitung < t tabel ( $-.417 < 2.008559$ ) dan signifikansi > 0.05 ( $.679 >$   
0.05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt*  
*to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.  
Nilai t hitung negatif artinya berpengaruh negatif, yaitu jika *Debt to Equity*  
*Ratio* meningkat maka *Earning Per Share* akan menurun dan *Debt to*  
*Equity Ratio* tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

3) Pengujian koefisien variabel Inflasi ( $b_3$ )

a) Merumuskan hipotesis

$H_0$ : Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

$H_a$ : Inflasi secara pasrial berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

b) Kesimpulan

Nilai t hitung  $< t$  tabel ( $1.186 < 2.008559$ ) dan signifikansi  $> 0.05$  ( $.241 > 0.05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Nilai t hitung positif artinya berpengaruh positif, yaitu jika inflasi meningkat maka *Earning Per Share* akan meningkat dan inflasi tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

4) Pengujian koefisien variabel Kurs USD ( $b_4$ )

a) Merumuskan hipotesis

$H_0$ : Kurs USD secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

$H_a$ : Kurs USD secara parsial berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

b) Kesimpulan

Nilai t hitung  $< t$  tabel ( $-2.065 < 2.008559$ ) dan signifikansi  $< 0.05$  ( $.044 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kurs USD secara parsial berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Nilai t hitung negatif artinya berpengaruh negatif, yaitu jika kurs USD meningkat maka *Earning Per Share* akan menurun dan kurs USD signifikan terhadap *Earning Per Share*.

5) Pengujian koefisien variabel Suku bunga Bank Indonesia ( $b_5$ )

a) Merumuskan hipotesis



$H_0$ : Suku bunga Bank Indonesia secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

$H_a$ : Suku bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

b) Kesimpulan

Nilai t hitung < t tabel ( $-1.378 < 2.008559$ ) dan signifikansi > 0.05 ( $.174 > 0.05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa suku bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Nilai t hitung negatif artinya berpengaruh negatif, yaitu jika suku bunga Bank Indonesia meningkat maka *Earning Per Share* akan menurun dan suku bunga Bank Indonesia tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

**b. Hasil Pengujian Simultan (Uji F)**

Menurut Heru M dan Anna W (2010: 182-183). Uji F (F-test) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau menjelaskan kemampuan variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variabel dependen. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien determinasi ganda sehingga hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \rho = 0$  : tidak ada pengaruh

- $H_a : \rho \neq 0$  : ada pengaruh

Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat probabilitas F hitung (nilai Sig F) dari seluruh variabel bebas pada taraf uji  $\alpha = 5\%$ . Kesimpulan diterima atau ditolaknya  $H_0$  dan  $H_a$  sebagai pembuktian adalah:

- Jika probabilitas F hitung lebih kecil daripada taraf uji penelitian ( $\text{Sig F} < \alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang memiliki arti bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas F hitung lebih besar daripada taraf uji penelitian ( $\text{Sig F} > \alpha$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang memiliki arti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut hasil olah data untuk mengetahui hasil uji F:

#### **Tabel 4.8**

#### **Uji F dan Signifikan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.694	5	3.139	1.836	.123 <sup>b</sup>
	Residual	85.460	50	1.709		
	Total	101.154	55			

a. Dependent Variable: EPS  
b. Predictors: (Constant), SBI, NPM, KURS\_USD, INFLASI, DER

Sumber: *Data Bursa Efek Indonesia yang diolah*

Formula F tabel =  $F(k; n - k)$

Dimana: n = jumlah sampel

k = jumlah variabel independen

Maka: F tabel =  $F(5; 56 - 5)$

F tabel =  $F(5; 51)$

F tabel = 2.396605

Berdasarkan tabel Uji F di atas, didapatkan F hitung adalah 1.836 dengan tingkat signifikansi .123. Karena nilai F hitung  $1.836 < \text{nilai F tabel sebesar } 2.39$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Net Profit Margin* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), *Inflasi* ( $X_3$ ), *Kurs USD* ( $X_4$ ) dan *Suku bunga Bank Indonesia* ( $X_5$ ) terhadap *Earning Per Share* ( $Y$ ) adalah tidak signifikan.

Dan karena  $H_a : \rho \neq 0$  dan signifikansi F hitung lebih besar dari taraf uji penelitian (Sig. F >  $\alpha$  yaitu  $.123 > 0.05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti pengaruh simultan variabel *Net Profit Margin* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), *Inflasi* ( $X_3$ ), *Kurs USD* ( $X_4$ ) dan *Suku bunga Bank Indonesia* ( $X_5$ ) terhadap *Earning Per Share* ( $Y$ ) adalah tidak signifikan.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Duwi Priyatno (2017: 178), menjelaskan: *R Square* ( $R^2$ ) atau *R* kuadrat, yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil olah data untuk mengetahui koefisien determinasi *R Square* ( $R^2$ ):

**Tabel 4.9**

### Koefisien Determinasi R Square ( $R^2$ )

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808 <sup>a</sup>	.653	.624	.61297670	1.944

a. Predictors: (Constant), SBI, NPM, KURS\_USD, INFLASI, DER

b. Dependent Variable: EPS

Sumber: *Data Bursa Efek Indonesia yang diolah*

Berdasarkan tabel di atas nilai  $R^2$  sebesar 0.653 artinya persentase kontribusi pengaruh variabel *Net Profit Margin* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ), Kurs USD ( $X_4$ ) dan Suku bunga Bank Indonesia ( $X_5$ ) terhadap *Earning Per Share* ( $Y$ ) sebesar 65.3% ( $0.653 \times 100\%$ ), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

#### ***d. Goodness of Fit***

Dalam situs [yudiantosujana.blog.uns.ac.id](http://yudiantosujana.blog.uns.ac.id), uji keselarasan (*Goodness of Fit*) adalah perbandingan antara frekuensi observasi dengan frekuensi harapan. Uji keselarasan pada prinsipnya bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah distribusi data dari sampel mengikuti sebuah distribusi teoritis tertentu ataukah tidak. Menurut situs [www.konsultanstatistik.com](http://www.konsultanstatistik.com), Uji *goodness of fit* adalah untuk melihat kesesuaian model, atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikatnya.

Berdasarkan tabel 4.9, memberikan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.624. Tampak bahwa kemampuan variabel *Net Profit Margin* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ), Kurs USD ( $X_4$ ) dan Suku bunga Bank Indonesia ( $X_5$ ) dalam menjelaskan variabel *Earning Per Share* ( $Y$ ) adalah sebesar 62.4% ( $0.624 \times 100\%$ ), sedangkan sisanya masih belum mampu dijelaskan oleh variabel *Net Profit Margin* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ), Kurs USD ( $X_4$ ) dan Suku bunga Bank Indonesia ( $X_5$ ) dalam model penelitian ini.

Menurut situs [wsetiabudi.files.wordpress.com](http://wsetiabudi.files.wordpress.com). Berdasarkan tabel 4.9, besarnya *Standard Error of the Estimate* adalah 1.307. Jika nilai *Standard Error of the Estimate* ini dibandingkan dengan *Standard Deviation Earning Per Share* (Lihat tabel 4.1) yaitu 1.36, maka nilai *Standard Error of the Estimate* ini lebih kecil. Artinya variabel *Net Profit Margin* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ), Kurs USD ( $X_4$ ) dan Suku bunga Bank Indonesia ( $X_5$ ) layak untuk dijadikan prediktor bagi variabel *Earning Per Share*.

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs USD dan Suku bunga Bank Indonesia terhadap *Earning Per Share* pada industri manufaktur: otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

### **4.2.1 Net Profit Margin berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share***

*Net Profit Margin* adalah penjualan bersih dibagi dengan laba bersih setelah pajak yang dinyatakan dengan persentase. Penjualan bersih adalah Penjualan bruto dikurangi dengan retur dan potongan penjualan. Laba bersih adalah penjualan bersih dikurangi semua biaya, seperti: harga pokok produksi, harga pokok penjualan, biaya operasional dan administrasi, biaya bunga dan pajak.

Hipotesis pertama *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hasil pengujian menunjukkan *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Net Profit Margin* pada perusahaan industri manufaktur berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*. Hal ini merefleksikan besarnya *Net Profit Margin* tidak mencerminkan besarnya *Earning Per Share* namun bersifat berbanding terbalik, yakni semakin naik *Net Profit Margin* maka semakin turun *Earning Per Share*, begitu pun sebaliknya jika *Earning Per Share* mengalami kenaikan maka *Net Profit Margin* mengalami penurunan. Penyebabnya beragam yang diduga seperti:

- Besarnya penjualan lebih didominasi penjualan kredit,
- Penjualan kredit akan membuka peluang tidak tertagihnya piutang,
- Piutang yang tidak tertagih akan menjadi biaya yang mengurangi laba,
- Adanya pengaruh transaksi retur dan potongan penjualan,
- Sumber pendapatan lain, seperti: pendapatan bunga, laba penjualan aset dll secara nominal besarnya hampir mengimbangi laba bersih perusahaan yang didapatkan dari penjualan/ pendapatan utama.
- Biaya depresiasi aktiva tetap yang naik atau turun akibat pembelian dan penjualan aktiva tetap
- Jumlah saham yang beredar setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Deni Sutisna (2015), Eka Susilawati (2014) dan Kukuh Aryo A S (2015) yang menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Sedangkan penelitian ini konsisten dengan penelitian M. Luthfi Manar (2013), Husna Vera Diana Nasution (2017) dan Welas Duci (2016) yang menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

#### **4.2.2 Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share***

*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan total kewajiban perusahaan (utang jangka pendek dan panjang) terhadap modal saham yang dinyatakan dalam persentase.

Hipotesis kedua *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hasil pengujian menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan industri manufaktur berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*. Penelitian ini juga mencerminkan besarnya *Debt to Equity Ratio* tidak mencerminkan besarnya *Earning Per Share* namun bersifat berbanding terbalik, yakni semakin naik *Debt to Equity Ratio* maka semakin turun *Earning Per Share*, begitu pun sebaliknya jika *Earning Per Share* mengalami kenaikan maka *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan.



*Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih besar menggunakan pembiayaan utang daripada pendanaan ekuitas dalam menjalankan kegiatan operasinya. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan memiliki utang yang rata-rata sangat kecil bila dibandingkan jumlah ekuitasnya. Perusahaan sangat berhati-hati dalam kebijakan berutang agar tidak mengecewakan para pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan pada perusahaan. Para pemegang saham juga tentunya mengharapkan *return* yang tinggi dari uang yang mereka investasikan kepada perusahaan, para pemegang saham tidak ingin modalnya tersebut tidak hanya untuk membayar utang. Tetapi juga mengharapkan laba yang tinggi yang nantinya akan menghasilkan *Earning Per Share* yang tinggi.

*Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada penelitian ini, mengartikan bahwa tinggi rendahnya pembiayaan utang dibandingkan dengan ekuitas perusahaan tidak mempengaruhi besar kecilnya *Earning Per Share* perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang relatif kecil menjelaskan bahwa penggunaan utang yang berakibat pada beban tetapnya yaitu bunga tidak berpengaruh pada laba bersih perusahaan. Nilai *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi maka nilai *Earning Per Share* yang dipengaruhi dari beban bunga atas utang akan semakin meningkat, dikarenakan perusahaan dapat mengelola penjualannya yang lebih besar daripada beban bunga atas utang perusahaan yang

mengakibatkan laba bersih yang meningkat. Pembiayaan dari utang itu merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap (biaya bunga) yang harus dibayar, kerugian itu tercermin dari laba bersih yang kecil atau malah rugi bersih. *Debt to Equity Ratio* yang lebih besar akan menghasilkan *Earning Per Share* yang lebih besar disebabkan penggunaan utang adalah menguntungkan karena dapat menghasilkan *Earning Per Share* yang lebih besar dibandingkan dengan kalau tidak menggunakan utang.

Dalam penelitian ini penyebab *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* yaitu dikarenakan perusahaan dapat memperoleh pendapatan melebihi beban tetap (biaya bunga) yang harus dibayarkan. Perusahaan sangat berhati-hati dalam keputusan kebijakan utang tersebut. Perusahaan dalam hal ini mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari utang berupa biaya bunga yang akan menyebabkan tingginya pembayaran bunga dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian kepada para pemegang saham. Biaya bunga tersebut yang akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan dan laba bersih adalah salah satu indikator penentu seberapa besar *Earning Per Share* yang akan diterima oleh para pemegang saham, selain jumlah saham beredar. Jika laba bersih suatu perusahaan itu kecil, maka kecil pula *Earning Per Share* yang akan diterima oleh para pemegang saham.

Menurut peneliti, diduga perusahaan di sini lebih mementingkan tingginya margin penjualan baik tunai atau kredit untuk meningkatkan laba bersih daripada harus berutang dan mengandalkan beban bunga atas utang tersebut untuk mempengaruhi laba bersih perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini Luthfiyyah (2017), M. Luthfi Manar (2013), Shelly Aprillia, dkk (2017), Widyawati Ismail, dkk (2016), Fina Karmila (2016), Husna Vera Diana Nasution (2017), Yustinus Anton Sulisty (2007) dan Kukuh Aryo A S (2015) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian Deni Sutisna (2015), Gesti Novrilia Sari (2013), Eka Susilawati (2014), Muhammad Lutfi (2012) dan Welas Duci (2016) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

#### **4.2.3 Inflasi berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share***

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan berkelanjutan atau menurunnya nilai mata uang dalam negeri terhadap nilai mata uang luar negeri atau terhadap barang dan jasa secara berkelanjutan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Hasil pengujian menunjukkan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa besarnya inflasi pada perusahaan industri

manufaktur berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. Jika inflasi semakin naik maka *Earning Per Share* semakin naik karena perusahaan pada umumnya akan meningkatkan penjualan produknya untuk mengurangi pengaruh inflasi. Begitu pun sebaliknya inflasi akan berbanding lurus dengan *Earning Per Share*, jika inflasi semakin rendah maka *Earning Per Share* semakin turun. Tidak signifikannya inflasi terhadap *Earnings Per Share* diduga karena pada dasarnya inflasi bisa berdampak positif dan negatif, jika terjadi inflasi ringan mampu mendorong roda perekonomian dan inflasi parah atau berat yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi) akan menghambat roda perekonomian, karena sifat inflasi yang tidak tentu maka tidak akan mempengaruhi besar kecilnya nilai *Earnings Per Share*. Walaupun secara teori inflasi membebani harga pokok penjualan namun bila diatasi dengan meningkatkan penjualan produk baik tunai maupun kredit maka inflasi dapat dikendalikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gesti Novrilia Sari (2013) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

#### **4.2.4 Kurs USD berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share***

Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/ harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*).” Nilai tukar yang berdasarkan atas kekuatan pasar akan selalu berubah-ubah setiap salah satu

komponen mata uang berubah. Sebuah mata uang akan cenderung berharga apabila permintaan lebih besar daripada pasokan mata uang yang tersedia. Peningkatan permintaan terhadap mata uang adalah hal yang positif, karena dengan meningkatnya permintaan maka ada peningkatan volume transaksi, sehingga akan berhubungan erat dengan tingkat aktivitas bisnis negara berkaitan.

Berdasarkan teori: melemahnya nilai tukar rupiah memberikan pengaruh negatif terhadap bursa efek, karena menyebabkan bursa efek menjadi tidak mempunyai daya tarik. Melemahnya nilai tukar rupiah akan berakibat pada penurunan penjualan pada perusahaan terutama bagi perusahaan yang berorientasi ekspor dan impor, sehingga hal ini akan menurunkan laba maupun *Earning Per Share*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Kurs USD berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Hasil pengujian menunjukkan Kurs USD berpengaruh negatif dan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa besarnya Kurs USD terhadap perusahaan industri manufaktur berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*. Hal ini mencerminkan besarnya Kurs USD tidak mencerminkan besarnya *Earning Per Share* namun bersifat berbanding terbalik, yakni semakin naik Kurs USD maka semakin turun *Earning Per Share*, begitu pun sebaliknya jika *Earning Per Share* mengalami kenaikan maka Kurs USD mengalami penurunan.

Dalam penelitian ini diduga perusahaan berorientasi ke pasar luar negeri (ekspor-impor), sehingga Kurs USD berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Septian Yudha Kusuma (2014) dan Dedi Septiadi (2016) yang menyatakan Kurs USD tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

#### **4.2.5 Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share***

Suku bunga adalah kewajiban materil yang diberikan dari debitor kepada kreditor yang mengacu pada tarif yang ditetapkan Bank Sentral, bunga dianggap sebagai biaya pada sisi debitor dan pada sisi kreditor dipandang sebagai investasi.

Menurut teori: Kenaikan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia memiliki dampak negatif bagi para debitor perusahaan, karena akan meningkatkan beban bunga utang dan menggerus laba bersih. Bila terjadi kenaikan suku bunga akan mempengaruhi inflasi sehingga mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Hasil pengujian menunjukkan Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa besarnya Suku bunga Bank Indonesia terhadap perusahaan industri manufaktur berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*. Hal ini

mencerminkan besarnya Suku bunga Bank Indonesia tidak menunjukkan besarnya *Earning Per Share* namun bersifat berbanding terbalik, yakni semakin Suku bunga Bank Indonesia maka semakin turun *Earning Per Share*, begitu pun sebaliknya jika *Earning Per Share* mengalami kenaikan maka Suku bunga Bank Indonesia mengalami penurunan.

Dalam penelitian ini diduga utang yang diciptakan oleh perusahaan mampu meningkatkan *Earning Per Share* karena nilai utang yang dinikmati mampu menghasilkan laba yang secara nominal lebih besar dibandingkan besarnya bunga yang harus dikembalikan kepada kreditor, seperti meningkatkan penjualan, meningkatkan produksi dengan membeli mesin produksi baru atau perbaikan mesin produksi lama, investasi lain yang secara *return* lebih besar dari biaya bunga yang dibayarkan dll.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Lutfi (2013) yang menyatakan Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Namun penelitian ini berseberangan dengan penelitian Septian Yudha K (2014) yang menyatakan Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*.

## BAB 5

### KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear ganda untuk lima variabel dependen: *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs USD, dan Suku bunga. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan Suku bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan manufaktur.
2. Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan manufaktur.
3. Kurs USD secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan manufaktur.
4. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ), Kurs USD ( $X_4$ ) dan Suku bunga Bank Indonesia ( $X_5$ ) terhadap *Earning Per Share* ( $Y$ ) adalah tidak signifikan.



## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat keterbatasan penelitian yaitu :

1. Jumlah sampel dalam penelitian yang terbatas pada perusahaan industri manufaktur: otomotif dan komponen yaitu sebanyak 13 perusahaan, sehingga belum bisa sepenuhnya mewakili sektor industri manufaktur.
2. Ada banyak hal yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS), namun dalam penelitian ini hanya melibatkan lima variabel bebas yaitu *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Kurs USD dan Suku bunga Bank Indonesia.

## 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen

Sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam menjaga tingkat rasio keuangan untuk menetapkan *Earning Per Share* yang akan dialokasikan

sebagian bagi para *investor*. Dengan meningkatkan *Earning Per Share* diharapkan perusahaan manufaktur dapat menarik banyak *investor* untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Perusahaan harus mengoptimalkan perputaran aset yang dimilikinya untuk meningkatkan penjualan. Penjualan yang tinggi akan mempengaruhi laba bersih. Semakin tinggi laba bersih maka semakin tinggi pula *Earning Per Share* yang akan diterima oleh para pemegang saham, dengan syarat jumlah saham beredar tidak bertambah.

Berdasarkan penelitian ini perusahaan harus mencermati kebijakan hutang agar para investor yang sudah menanamkan modalnya terjamin atas pembiayaan utang yang dijalankan oleh perusahaan. Dan perusahaan harus dapat mengelola beban tetap atas hutang berupa bunga yang berpengaruh pada laba bersih perusahaan, laba bersih disini secara umum akan mempengaruhi peningkatan atau penurunan *Earning Per Share* perusahaan.

## 2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai referensi untuk tambahan untuk memperkaya kajian-kajian yang akan digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam menyelesaikan tugas atau penelitian yang akan datang. Selain itu, pihak kampus juga akan menambah lebih banyak referensi terkait dengan jurnal maupun buku-buku tentang keuangan.

### 3. Bagi Pengembangan Ilmu

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengkaji secara ilmiah peristiwa atau gejala-gejala ekonomi di sektor industri manufaktur: otomotif dan komponen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pikiran bagi calon peneliti yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian di bidang manajemen keuangan.

### 4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Bagi peneliti yang akan datang diharapkan akan menambah variabel lain diluar variabel yang ada dalam penelitian ini yang memungkinkan lebih berpengaruh terhadap *Earning Per Share* seperti: *Return On Equity*, Laba ditahan, *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, *Net Working Capital*, *Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Return On Investment*, *Leverage Ratio* sebagai variabel independen, karena sangat mungkin variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

Untuk penelitian selanjutnya menggunakan *sample* seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, agar memberikan gambaran yang jelas dan kontribusi informasi yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku:**

- Boediono. 2016. *Seri Sinopsis: Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Ekananda, Mahyus. 2015. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2002. *Manajemen Keuangan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyanto, Heru, Anna Wulandari. 2010. *Penelitian: Metode & Analisis*. Semarang: CV. Agung
- Nopirin. 2017. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Prastowo, Dwi. 2015. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Priyatno, Duwi. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Santoso, Singgih. 2015. *Menguasai SPSS 22 From Basic To Expert Skills*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Manajemen: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Mikroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wijaya, Ryan Filbert. 2013. *Menjadi Kaya & Terencana dengan Reksa Dana*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zulhawati, Ifah Rofiqoh. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*.

**Jurnal Ilmiah:**

- Deni Sutisna. 2015. "Anteseden dan Konsekuensi Earning Per Share Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014" [Tesis]. Jakarta (ID): Universitas Pancasila.
- Aprillia, Shelly dkk. 2017. Pengaruh Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Earning Per Share (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015).
- Duci, Welas. 2017. Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Total Asset Turnover Terhadap Earning Per Share (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sub Sektor Kimia Periode 2011-2015).
- Ismail, Widyawati dkk. 2016. Pengaruh Current Ratio dan Struktur Modal terhadap Laba Per Lembar Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI.
- Jensen, Michael C, William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.
- Karmila, Fina. 2016. Pengaruh Financial Leverage Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014.
- Kusuma, Septian Yudha. 2014. Pengaruh Net Sales, Total Assets Turn Over, Suku Bunga Kredit dan Kurs USD Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Lutfi, Muhammad. 2012. Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Dan Suku Bunga Terhadap Earning Per Share Dengan Price To Book Value Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia.
- Luthfiyyah, Aini. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Earning Per Share PT. Indofood Sukses Makmur dan PT. Indofood CBP Sukses Makmur TBK.
- Manar, M. Luthfi. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010.
- Nasution, Husna Vera Diana. 2017. Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas

Operasi Terhadap Earning Per Share Perusahaan Pertambangan Terbuka di Bursa Efek Indonesia.

Sahari, Kukuh Aryo Ardy. 2015. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Total Assets Turnover Terhadap Earning Per Share.

Sari, Gesti Novrilia. 2013. Pengaruh Rasio Utang, Laba Ditahan, Return on Equity (ROE), dan Inflasi terhadap Earning Per Share (EPS) Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2008-2010).

Septiadi, Dedi dkk. 2016. Analisis Perubahan Nilai Tukar dan Pengaruhnya Terhadap NOI, EPS dan DPS Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.

Sulistyo, Yustinus Anton. 2007. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share.

Susilawati, Eka. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011).

## LAMPIRAN 1

**Pergerakan *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER),  
Inflasi, Kurs USD, Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*)  
dan *Earning Per Share* (EPS) Periode Tahun 2012 s/d 2017**

NO	KODE	TAHUN	NPM	DER	KURS	BI RATE	INFLASI	EPS
1	ASII	2012	0.12	1.03	9,670	5.75	4.30	480.00
2	AUTO	2012	0.18	0.62	9,670	5.75	4.30	264.00
3	BRAM	2012	0.36	0.36	9,670	5.75	4.30	360.69
4	GDYR	2012	0.22	1.35	9,670	5.75	4.30	1,547.20
5	GJTL	2012	0.12	1.35	9,670	5.75	4.30	325.00
6	IMAS	2012	0.06	2.08	9,670	5.75	4.30	289.93
7	INDS	2012	0.62	0.32	9,670	5.75	4.30	422.80
8	LPIN	2012	5.68	0.28	9,670	5.75	4.30	781.00
9	MASA	2012	0.12	0.68	9,670	5.75	4.30	29.01
10	NIPS	2012	0.59	1.60	9,670	5.75	4.30	1,081.00
11	PRAS	2012	1.34	1.06	9,670	5.75	4.30	26.50
12	SMSM	2012	0.30	0.76	9,670	5.75	4.30	162.00
13	ASII	2013	0.12	1.02	12,189	6.48	8.38	480.00
14	AUTO	2013	0.14	0.32	12,189	6.48	8.38	222.00
15	BRAM	2013	0.16	0.47	12,189	6.48	8.38	130.42
16	GDYR	2013	0.19	0.98	12,189	6.48	8.38	1,340.79
17	GJTL	2013	0.06	1.68	12,189	6.48	8.38	35.00
18	IMAS	2013	0.06	2.35	12,189	6.48	8.38	192.55
19	INDS	2013	0.46	0.25	12,189	6.48	8.38	279.62
20	LPIN	2013	4.95	0.37	12,189	6.48	8.38	403.00
21	MASA	2013	0.10	0.68	12,189	6.48	8.38	487.56
22	NIPS	2013	0.45	2.38	12,189	6.48	8.38	47.00
23	PRAS	2013	1.46	0.96	12,189	6.48	8.38	18.80
24	SMSM	2013	0.30	0.68	12,189	6.48	8.38	214.00

25	ASII	2014	0.11	0.96	12,440	7.54	8.36	474.00
26	AUTO	2014	0.12	0.42	12,440	7.54	8.36	180.00
27	BRAM	2014	0.23	0.73	12,440	7.54	8.36	381.91
28	GDYR	2014	0.20	1.17	12,440	7.54	8.36	870.80
29	GJTL	2014	0.05	1.68	12,440	7.54	8.36	35.00
30	IMAS	2014	0.02	2.49	12,440	7.54	8.36	-46.36
31	INDS	2014	0.27	0.25	12,440	7.54	8.36	193.02
32	LPIN	2014	5.27	0.33	12,440	7.54	8.36	-194.00
33	MASA	2014	0.11	0.67	12,440	7.54	8.36	74.64
34	NIPS	2014	0.48	1.07	12,440	7.54	8.36	33.00
35	PRAS	2014	1.09	0.88	12,440	7.54	8.36	16.20
36	SMSM	2014	0.30	0.53	12,440	7.54	8.36	271.00
37	ASII	2015	0.09	0.94	13,795	7.52	3.35	357.00
38	AUTO	2015	0.06	0.41	13,795	7.52	3.35	66.00
39	BRAM	2015	0.18	0.60	13,795	7.52	3.35	318.66
40	GDYR	2015	0.17	1.15	13,795	7.52	3.35	-4.14
41	GJTL	2015	0.01	2.25	13,795	7.52	3.35	-89.92
42	IMAS	2015	0.02	2.71	13,795	7.52	3.35	-16.54
43	INDS	2015	0.31	0.33	13,795	7.52	3.35	1.44
44	LPIN	2015	4.58	1.78	13,795	7.52	3.35	-665.00
45	MASA	2015	-0.11	0.73	13,795	7.52	3.35	-4,028.14
46	NIPS	2015	0.41	1.54	13,795	7.52	3.35	21.00
47	PRAS	2015	0.88	1.12	13,795	7.52	3.35	18.80
48	SMSM	2015	0.29	0.54	13,795	7.52	3.35	74.00
49	ASII	2016	0.11	0.87	13,436	6.00	3.02	374.00
50	AUTO	2016	0.07	0.39	13,436	6.00	3.02	87.00
51	BRAM	2016	0.23	0.50	13,436	6.00	3.02	575.06
52	GDYR	2016	0.19	1.01	13,436	6.00	3.02	53.74



53	GJTL	2016	0.06	2.20	13,436	6.00	3.02	179.82
54	IMAS	2016	0.02	2.82	13,436	6.00	3.02	-104.66
55	INDS	2016	0.32	0.20	13,436	6.00	3.02	75.81
56	LPIN	2016	2.18	8.26	13,436	6.00	3.02	-2,394.00
57	MASA	2016	0.09	0.80	13,436	6.00	3.02	-980.83
58	NIPS	2016	0.50	1.11	13,436	6.00	3.02	40.00
59	PRAS	2016	0.94	1.30	13,436	6.00	3.02	-3.80
60	SMSM	2016	0.29	0.43	13,436	6.00	3.02	79.00
61	ASII	2017	0.11	0.89	13,548	4.25	3.61	466.00
62	AUTO	2017	0.06	0.37	13,548	4.25	3.61	114.00
63	BRAM	2017	0.23	0.40	13,548	4.25	3.61	671.98
64	GDYR	2017	0.16	1.31	13,548	4.25	3.61	-27.10
65	GJTL	2017	0.02	2.20	13,548	4.25	3.61	12.92
66	IMAS	2017	0.02	2.38	13,548	4.25	3.61	-39.64
67	INDS	2017	0.25	0.14	13,548	4.25	3.61	173.75
68	LPIN	2017	16.59	0.10	13,548	4.25	3.61	75.00
69	MASA	2017	0.07	0.95	13,548	4.25	3.61	-1,192.22
70	NIPS	2017	0.35	1.16	13,548	4.25	3.61	27.00
71	PRAS	2017	1.03	1.31	13,548	4.25	3.61	-4.60
72	SMSM	2017	0.28	0.34	13,548	4.25	3.61	87.00

Sumber Data: *Diolah, 2018*

**LAMPIRAN 2****Kode dan Nama Perusahaan**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Perusahaan</b>
1	ASII	Astra International Tbk
2	AUTO	Astra Auto Part Tbk
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
6	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
7	INDS	Indospring Tbk
8	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h Lippo Enterprises Tbk
9	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
10	NIPS	Nippres Tbk
11	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk